

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE PEMBELAJARAN *QUANTUM*
LEARNING UNTUK ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB BINA BANGSA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
NOVICA ZENI INTAN
NIM: 15003022/2015

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

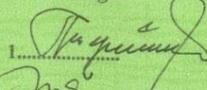
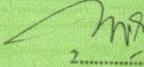
Judul : Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui
Metode Pembelajaran *Quantum Learning* untuk Anak
Tunagrahita Di SLB Bina Bangsa
Nama : Novica Zeni Intan
NIM/BP : 15003022/2015
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2019

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Kasiyati, M.Pd.
2. Anggota : Dr. Martias Z., S.Pd., M.Pd.
3. Anggota : Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

PERSETUJUAN SKRIPSI
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING*
UNTUK ANAK TUNAGRAHITA DI SLB BINA BANGSA

Nama : Novica Zeni Intan

NIM/BP : 15003022/2015

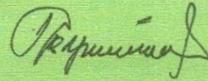
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2019

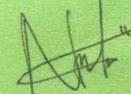
Disetujui oleh

Pembimbing Akademik



Dra. Kasiyati, M.Pd
NIP. 1958052 1987 10 2 001

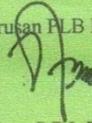
Mahasiswa



Novica Zeni Intan
NIM. 15003022

Diketahui,

Ketua Jurusan PLB FIP UNP



Dr. Marlina, S.Pd. M.Si
NIP. 19690902 1998 02 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya berupa skripsi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode *Quantum Learning* Untuk Anak Tunagrahita di SLB Bina Bangsa”, merupakan asli karya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali dosen pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada perpustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Novica Zeni Intan

NIM. 15003022

ABSTRAK

Novica Zeni Intan, 2019. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Pembelajaran *Quantum Learning* Bagi Anak Tunagrahita Kelas IV di SLB Bina Bangsa. *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas tentang kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita kategori ringan. Diawali dengan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Bina Bangsa Padang di kelas IV/C dimana satu orang siswa berinisial BU yang mengalami permasalahan dalam membaca permulaan. Terlihat saat peneliti melakukan pengamatan pada satu kelas dimana terdapat dua orang siswa. Saat melakukan proses identifikasi di kelas IV/C tersebut penulis menemukan seorang siswa yang berinisial BU yang mengalami kesulitan membaca.

Penelitian ini merupakan penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Kondisi baseline (A_1) yaitu kemampuan awal anak dalam membaca kata sebelum diberikan perlakuan. Kondisi *intervensi* (B) kondisi dimana anak diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *quantum learning*. Sedangkan baseline (A_2) kemampuan anak setelah diberikan *intervensi*/perlakuan. Target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam membaca kata. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis visual dan grafik (*Visual Analisis Of Grafik Data*).

Pada kondisi baseline (A_1) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata dengan *mean level* yaitu 8, pada kondisi *intervensi* (B) dengan *mean level* 60,625 dan pada kondisi baseline (A_2) dengan *mean level* 83,75. Hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode *quantum learning* yaitu meningkat/positif. Persentase *Overlap* data pada kondisi baseline (A_1) 0%, dan kondisi baseline (A_2) adalah 0,125%. Dengan demikian hipotesis diterima, berarti metode *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita kelas IV/C di SLB Bina Bangsa Padang. Peneliti menyarankan pada guru hendaknya dapat menggunakan metode *quantum learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita.

Kata Kunci : metode *quantum learning*, membaca permulaan, anak tunagrahita

ABSTRACT

Novica Zeni Intan, 2019. "Improving the ability to read the beginning through the method of learning Quantum Learning for Children Tunagrahita class IV at the Bina Bangsa SLB. Thesis. Padang: Department of Extraordinary Education, Faculty of Education, State University of Padang.

The study discusses the ability to read the beginning of the child's light category. Starting with the introductory study conducted in SLB Bina Bangsa Padang which is located in class IV/C where one initial BU students who have problems in the beginning reading. It is seen when researchers are observing one class where there are two students. During the identification process in the IV/C class, the author finds a first-time student who has difficulty reading.

This research is a research Single Subject Research (SSR) with A-B-A design. The baseline condition (A1) is the initial child's ability to read the word before intervention/treatment. Condition of intervention (B) condition where the child is given intervention/treatment using the method of quantum learning. While baseline (A2) ability of child after given intervention/treatment. The Target behavior in this study is that the child is able to read the word. The data analysis techniques in this study are using visual analysis and graphs (Visual analysis Of Grafic Data).

At the beginning of baseline condition (A1) to improve the word start reading ability with the mean level of 8, in the intervention condition (B) with the mean level 60.625 and in the baseline condition (A2) with the mean level 83.75. The results of data analysis in the condition and between conditions have an estimation of directional likelihood, the likelihood of stability, data footprint and level changes that indicate the improvement of the initial reading using the quantum learning method is increased/ Positive. The percentage of Overlape data in baseline condition (A1) is 0%, and the baseline condition (A2) is 0.125%. Thus the hypothesis is accepted, meaning that the quantum learning method can improve the initial reading ability for children of class IV/C in SLB Bina Bangsa Padang. Researchers suggest that teachers should be able to use quantum learning methods to improve the initial reading ability for their children.

Keywords: quantum learning methods, reading the beginning, children of tunagrahita

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat cinta kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah : “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Pembelajaran *Quantum Learning* Untuk Anak Tunagrahita Di SLB Bina Bangsa”

Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan seminar proposal di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Sistematika penyusunan skripsi ini terdiri dari beberapa BAB yaitu Bab I berupa latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II berupa kajian teori yang berisi tentang pengertian metode, pengertian metode *Quantum Learning*, Prinsip Metode *Quantum Learning*, Faktor pendukung Metode *Quantum Learning*, Keunggulan metode *Quantum Learning*, Pengertian membaca, tujuan membaca, Pengertian membaca permulaan, Tujuan membaca permulaan, langkah-langkah membaca permulaan, langkah-langkah membaca permulaan dengan metode *Quantum Learning*, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, Variabel penelitian, Defenisi Operasional penelitian, subjek penelitian lokasi dan setting penelitian, teknik dan dalam pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab IV yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dan Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis

mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juli 2019

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrohmanirrohim segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang memberikan petunjuk dan pertolongan kepada penulis dalam setiap langkah dan nafas hingga kini. Sholawat beriringan salam penulis kirimkan kepada Baginda Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa Sallam yang telah membawa kita dari zaman tanpa ilmu pengetahuan sampai ke zaman yang penuh pengetahuan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Keberhasilan dan kesuksesan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari cinta, kasih sayang, pengorbanan, motivasi bantuan dan doa yang diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Segalado'adandukunganmorildan material yang diberkan kedua orangtuaku tersayang. Terimakasihuntuk semuanya yang ibu bapak lakukan untuk memperjuangkan aku sekolah di Padang dariawalsampaiketahapini. Mungkin ucapan terimakasih disini tak seberapa tapi terimakasih kepada Bapak Zulkarnain dan Ibu Nini Yulianti yang selalu mendukungu sertado'a yang selalu dipanjatkan untukku dan restu yang selalu mengiringi langkahku sehingga aku bisa seperti sekarang ini. Bapak dan ibu tersayang sekarang anak pertamamu sudah memenuhi salah satu permintaan bapak dan ibu untuk menyelesaikanperkuliahan dan pulang dengan gelar sarjana pendidikan.

2. Terima kasih ananda ucapkan kepada ibuk Dra. Kasiyati, M.Pd. selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktu disela kesibukan dan selalu memberikan arahan, motivasi kepada ananda dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih Buk Dr.Marlina, S.Pd., M.Si., selaku ketua jurusan dan bapak Drs.Ardisal, M.Pd. selaku sekretaris jurusan PLB FIP UNP yang telah memudahkan urusan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Terima kasih kepadadosen penguji skripsi ananda ibuk Dra. Hj. Yarmis Hasan, M. Pd. dan bapak Dr. Martias Z., S.Pd.,M. Pd. atas semua kritik dan sarannya demi penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Terima kasih ananda ucapkan kepada dosen yang mengajar di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, untuk semua ilmu, pengalaman, motivasi dan bimbingan yang telah diberikan. Dan juga Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padangatas bantuan selama ini sehingga hubungan keadministrasian tidak sekedar kebutuhan sesaat, namun menjadikan hubungan persaudaraan.
6. Terima kasih kepada ibuMardinaS.Pd. selaku kepala sekolah, staf pengajar dan tata usaha SLBBinaBangsa atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian disekolah yang bapak pimpin. Selanjutnya kepada ibu-ibu di SLB BinaBangsayang telah memberikan waktu untuk melaksanakan penelitian sehingga ananda dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Terima kasih kepada adik–adikku Via dan Heru. Yang dikarenakan waktu menempuh pendidikan ini mungkin uang jajannya sedikit dikurangi untuk

dikirim guna menyelesaikan perkuliahan ini. Kalian adik-adik hebat yang bisa mengerti hal itu. Dan walaupun kadang kita suka berselisih paham tapi dalam hati terdalam akumenyanyangi kalian. Terima kasih kepada temansekamar “Renty Dian Putri” yang sudah mau saling mengerti saat keadaan tidak berjalan dengan baik dan saat keadaan berjalan baik kita sudah melewati semua bersama-sama. Terimakasih sudah mau berbagi berbagai perasaan selama empat tahun ini, akuyakinkamupastibisa. Dan jugabungsu yang sudahmenjadiibudi kost untuk beberapa bulan belakangan ini. Terimakasih dukunganya.

8. Terimakasih kepada Dian & Oka yang sudah mau berjuang dan saling menguatkan disemester-semester akhir ini. yang sudah mau meminjamkan uang jika kiriman belum datang yang mau berbagi beras jika beras sudah habis. Iya terimakasih semoga persahabat ini sampai Jannah. Aminn
9. Terimakasihkepada sahabat-sahabatku, teman-teman satu kostku Mutia, Zemi, Nika, Aandan Yuliamasihbanyak lagi dan juga adi-adik-adikkostku Ayi, Yola, Febi, Novi, Vivinsekalian yang telah menjadi sahabat maupun yang telah membagi keceriaan dalam suka maupun duka, atas segala canda, tawa dan tangisan haru serta bahagia yang telah dibagi. Kalian telah merawat ananda saat sehat maupun sakit, sertamemberikan motivasi, nasehat dan semoga kita selalu kompak.
10. Terima kasih kepada teman-temanku Ringgi, Jufri, Anggi, Deye, Winda, Via yang memotivasi serta telah menjadi teman sekaligus saudaraku dari awal

perkuliahan sampai sekarang, semoga hubungan ini akan terus terjalin sampai kita tua nanti.

11. Terimakasih untuk teman-teman se-PA yang selalu memberikan informasi ketika mau bimbingan dan untuk semua teman seperjuangan PLB FIP UNP 2015, semoga kita sukses. Dan seluruh BP 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Terimakasih kepada seseorang yang sudah menemani beberapa tahun ini, yang cukup memotivasi, yang cukup disegani untuk dilawan. Terimakasih untuk berbagai rasa yang kita bagi. Katamu aku harus mandiri tidak boleh bergantung dengan orang lain. Katamu juga aku tidak boleh malas jika ingin cepat sukses. Terimakasih selalu mengingatkan saat aku sudah keluar garis batas. Kamu berhasil menemaniku sampai ketahap ini. Semoga semesta merestui untuk kita.
13. Dan yang terakhir terimakasih untuk diriku sendiri. Terimakasih kau sudah mampu melawan segala macam rasa malas, segala macam godaan untuk rebahan setiap hari. Kamu yang terbaik untuk dirimu sendiri, kamu pemenang untuk perlombaan didalam hidupmu sendiri. Selamat untuk Intan, kamu selesai menyelesaikannya sampai ketahap ini meski banyak drama yang harus kamu lewati, ditinggal teman wisuadah duluan padahal hanya sedikit lagi perjuang hanya menunggu ujian tapi kesempatan hilang didepan mata. Tak apa kamu kuat dan Selamat. Percayalah Rezeki takkan lari kemana.
14. Terimakasih kepada pembaca skripsi penelitian saya ini. saya tahu kamu sedang bingung mencari-cari permasalahan yang tak kunjung kamu temukan.

tapi semangatlah saya yakin kamu mampu melewati banyak perjalanan hidup dan pilihan hidup yang akan kamu pilih. Jadi jangan lelah bahkan saat kamu lemah, ingat kamu lebih kuat dari apa yang kamu pikirkan. Jadi tetap bertahan disituasi tersulitpun ya, saya yakin kamu bisa.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GRAFIK	ii
DAFTAR BAGAN.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Metode <i>Quantum Learning</i>	10
1. Pengertian Metode	10
2. Pengertian Metode <i>Quantum Learning</i>	10
3. Prinsip Metode <i>Quantum Learning</i>	12
4. Faktor Pendukung Metode <i>Quantum Learning</i>	13
5. Keunggulan Metode <i>Quantum Learning</i>	14
B. Membaca Permulaan.....	16

1. Pengertian Membaca	16
2. Tujuan Membaca.....	16
3. Pengertian Membaca Permulaan	18
4. Tujuan Membaca Permulaan	18
5. Langkah-langkah Membaca Permulaan	19
6. Faktor yang Mempengaruhi KemampuanMembaca Permulaan	19
C. Hakikat Anak Tunagrahita	21
1. Pengertian Anak Tunagrahita.....	21
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita	21
3. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	24
4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita.....	25
5. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita.....	27
D. Langkah-langkah Membaca Permulaan Dengan Metode <i>Quantum Learning</i>	28
E. Penelitian Relevan.....	30
F. Kerangka Konseptual.....	31
G. Hipotesis.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Variabel Penelitian	34
C. Defenisi Operasional Variabel	34
D. Subjek Penelitian.....	35
E. Lokasi Penelitian dan Setting Penelitian.....	36
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Kriteria Pengujian Hipotesis	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Seting Penelitian.....	44
B. Hasil Analisis Data.....	44

C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR RUJUKAN.....	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Kondisi Baseline (A1).....	46
Tabel 4.2 Kondisi Intervensi (B).....	49
Tabel 4.3 Kondisi Baseline (A2).....	51
Tabel 4.4 Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi.....	53
Tabel 4.5 Estimasi Kecenderungan Arah.....	54
Tabel 4.6 Persentase Stabilitas Data	58
Tabel 4.7 Kecenderungan Jejak Data.....	59
Tabel 4.8 Level Stabilitas dan Rentang.....	60
Tabel 4.9 Level Perubahan.....	61
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi	62
Tabel 4.11 Variabel yang Diubah	63
Tabel 4.12 Perubahan Kecenderungan Arah.....	63
Tabel 4.13 Perubahan Kecenderungan Stabilitas.....	64
Tabel 4.14 Level Perubahan.....	64
Tabel 4.15 Persentase <i>Overlap</i> Data Kondisi A1/B/A2.....	65
Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisi antar Kondisi.....	66

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 4.1 Hasil Baseline (A1).....	46
Grafik 4.2 Hasil Intervensi (B).....	50
Grafik 4.3 Hasil Baseline (A2).....	51
Grafik 4.4 Hasil Baseline (A1), Intervensi (B), Baseline (A2).....	52
Grafik 4.5 Hasil Analisis Dalam Kondisi	53
Grafik 4.6 Kecendrungan Stabilitas Data.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran I Kisi-kisi Penelitian	73
Lampiran II Instrumen Penelitian	74
Lampiran III Instrumen Asesmen	76
Lampiran IV Program Pembelajaran Individual	82
Lampiran V Hasil Pengamatan	85
Lampiran VI Dokumentasi.....	119
Lampiran VII Surat Izin Penelitian Jurusan Pendidikan Luar Biasa	121
Lampiran VIII Surat Izin Penelitian Dinas Kota Padang.....	122
Lampiran IX Surat Keterangan Melakukan Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. (Tirtatahadrja, Umar & Lapulo, 2008)

Tujuan Pendidikan (KEMDIKNAS) : Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Faturrahman, 2012)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat menempuh pendidikan bagi anak yang mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena mengalami keterbatasan dalam penglihatan, pendengaran, kecerdasan atau mental, fisik, sosial, perilaku dan emosional. SLB merupakan tempat yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang di miliki peserta didik.

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa: warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. SLB atau pendidikan khusus adalah jalur pendidikan formal yang khusus menangani anak-anak yang mengalami hambatan. Tujuan pendidikan khusus adalah untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari hambatan-hambatan tersebut sehingga anak-anak tersebut memiliki hambatan dan kebutuhan khusus untuk mencapai tujuan belajarnya (Sumekar, 2012). Untuk mempermudah membuat program layanan yang sesuai dengan hambatan yang dialami anak maka adanya penggolongan, pengklasifikasian atau pengkategorian anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan intelektual yaitu anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam intelektual yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan pada aspek fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan melalui bentuk konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif (Kasiyati & Kusumastuti, 2019). Anak tunagrahita tidak sama dengan anak-anak yang lain. Anak tunagrahita ketika proses belajar mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan yang dialami anak tunagrahita yaitu keterbatasan dalam

kemampuan berpikirnya sehingga bermasalah dalam belajar akademik, akan tetapi untuk belajar non akademik anak tunagrahita tidak memiliki masalah.(Amin, 1995).Anak tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi yaitu ringan sedang dan berat.

Anak tunagrahita kategori ringan mempunyai IQ berkisar 50-70 (Amin, 1995). Anak tunagrahita kategori ringan mempunyai beberapa karakteristik yaitu masih bisa belajar mandiri dan diberikan pelajaran seperti anak-anak lainnya. Akan tetapi dalam pembelajaran akademik anak tunagrahita kategori ringan memerlukan program dan bantuan yang lebih dari pada anak-anak lainnya. Dimana kesulitan belajar yang dialami anak tunagrahita kategori ringan seperti menulis, berhitung dan membaca.

Membaca merupakan kata yang sangat lazim kita dengar, waktu kecil orang tua kita senantiasa menyuruh kita sering membaca, dengan membaca manusia akan semakin berilmu dan berwawasan luas. Membaca salah satu faktor penting penunjang keberhasilan pembelajaran. Membaca sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membuat komunikasi berjalan dengan lancar dan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak. Melalui membaca anak tidak kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Di sekolah dasar anak sudah dikenalkan dengan membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan tahapan utama dalam membaca, dalam membaca permulaan ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu (1) Mengenal huruf, (2) Merangkai huruf menjadi suku kata, (3)

Merangkai suku kata menjadi kata, (4) Merangkai kata menjadi kalimat (Mahyudin, 1996).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Bina Bangsa pada tanggal 20 Desember 2018 di kelas IV/C terdapat satu siswa berinisial BU yang mengalami permasalahan dalam membaca permulaan. Terlihat saat peneliti melakukan pengamatan pada satu kelas dimana terdapat dua orang siswa. Saat melakukan proses identifikasi di kelas IV/C tersebut penulis menemukan seorang siswa yang berinisial BU yang mengalami kesulitan membaca.

Anak sudah mengenal huruf dan membedakan huruf. Akan tetapi untuk membedakan huruf v,w,dan x anak masih ragu-ragu. Pada saat anak membaca suku kata menjadi kata dan diakhiri huruf konsonan anak belum bisa (ba-pak).Akan tetapi untuk membaca suku kata yang tidak diakhiri huruf konsonan anak bisa (bo-la).

Hal ini juga dilihat saat guru meminta anak untuk menulis kedepan anak juga belum bisa.Sedangkan teman dikelas anak sudah mampu dalam membaca.Seharusnya anak sudah bisa membaca permulaan. Hal ini juga di jelaskan di dalam kurikulum 2013 bahwa pada kelas IV/C Tingkat Sekolah Dasar anak sudah bisa membaca. Akan tetapi anak baru mengenal huruf dan hanya bisa membaca dua suku kata untuk membaca kata yang lebih dari tiga suku kata dan membaca kalimat sederhana anak belum mampu.Untuk membaca dua suku kata pun anak sering ragu-ragu dalam

menyebutkan dan kurang percaya diri. Pada saat pelajaran berlangsung pun anak juga terlihat bosan dalam pembelajaran.

Dari hasil diatas didapat bahwa anak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini diperkuat dengan hasil asesmen kemampuan membaca permulaan yang telah dilakukan kepada anak didapat hasil sebagai berikut : mengenal huruf anak sudah mampu, selanjutnya untuk merangkai huruf menjadi suku kata anak mampu, tetapi dalam poin merangkai suku kata menjadi kata anak kurang mampu terutama dalam merangkai suku kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) yang contoh katanya (kakek)

Metode yang digunakan guru dalam membaca permulaan selama ini juga kurang menarik anak sehingga anak cepat bosan dan tidak berminat dalam belajar membaca permulaan. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak membutuhkan metode yang menarik sehingga anak tidak bosan saat belajar dan berminat mengikuti pelajaran.

Dikarenakan hal tersebut peneliti memilih metode yang menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Menurut peneliti, metode yang menarik anak untuk membaca permulaan yaitu metode *quantum learning*. Metode *quantum learning* ini menerapkan konsep “TANDUR” (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Tumbuhkan disini kita mencoba untuk menumbuhkan minat siswa dengan memutar lagu dan video mengenal huruf. Alami;

mengkaitkan pengalaman yang pernah anak alami. Namai; untuk beberapa huruf yang belum anak ingat, buat nama tertentu sehingga anak mudah ingat. Demonstrasikan; Lakukan langsung dengan anak untuk membaca suku kata k-v-k-v-k. Ulangi; ulangi lagi apa yang sudah dipelajari, hal ini sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang perlu pengulangan dan latihan. Rayakan; berikan reinforcement yang positif bagi anak sudah mau belajar bersama. Hal ini diperkuat karena menurut Penelitian (Setiawan, P.A.S., Teguh, M., & Ujianti, 2018) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *quantum learning* tepat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak. Melalui metode pembelajaran *quantum learning* dapat memberikan pembelajaran lebih menyenangkan. Terlebih lagi pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum learning*, pembelajaran akan lebih menantang keterlibatan anak dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasanudin, C., & Asror, 2017) ketercapaian keterampilan membaca permulaan secara maksimal dengan metode pembelajaran *quantum learning* pada penelitian berhasil dan sangat membantu siswa terampil membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Peningkatan ini dikarenakan metode pembelajaran *quantum learning* sangat cocok diterapkan dalam bahasan memahami teks pendek dan membaca nyaring.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Melalui Metode Pembelajaran *Quantum Learning* Untuk Anak Tunagrahita Di SLB Bina Bangsa”

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anak belum bisa membaca kata dengan benar
2. Anak bisa membaca suku kata yang pertama tetapi saat membaca suku kata kedua yang diakhiri huruf konsonan anak belum bisa. Contoh pada saat anak membaca kata bapak, anak bisa membaca suku kata (ba), tetapi saat menggabungkannya dengan suku kata (pak) anak belum bisa.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru yang kurang menarik perhatian siswa.
4. Metode pembelajaran *Quantum Learning* belum pernah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalah pada membaca permulaan yaitu membaca kata sederhana yang terdapat dua suku kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) yang salah satu contoh katanya (kakek) melalui metode *Quantum Learning*, dimana dalam penggunaan metode *Quantum Learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita di kelas IV di SLB Bina Bangsa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan yaitu : “Apakah metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita di kelas IV di SLB Bina Bangsa?”

E. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan metode *Quantum Learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu membaca kata yang terdiri dari dua suku kata yang diakhiri huruf konsonan (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) yang salah satu contoh katanya (kakek) pada anak tunagrahita kelas IV di SLB bina Bangsa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru

Sebagai alternatif maupun pedoman dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita menggunakan metode *Quantum Learning* sebagai salah satunya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Anak Tunagrahita di SLB Bina Bangsa melalui Metode *Quantum Learning*

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dan mahasiswa PLB agar dapat menggunakan berbagai metode sebagai metode dari *Quantum Learning* sebagai metode pengajaran untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Metode *Quantum Learning*

1. Pengertian Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode (Yunani: *methodos*= jalan, cara), dalam filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran menurut (Subana, 2011), metode yaitu rencana persiapan bahan yang utuh/menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Jadi metode adalah cara melakukan sesuatu pekerjaan yang urut secara sistematis. Menurut Mackey, 1965 di dalam buku (Subana, 2011), metode terdiri dari 4 langkah yaitu yang pertama seleksi, yang kedua gradasi, yang ketiga, presentasi dan yang terakhir repetisi. Unsur seleksi dan gradasi materi dalam pelajaran merupakan hal yang tak terpisahkan dengan unsur presentasi dan repetisi dalam membentuk suatu metode pengajaran. Jadi, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Metode *Quantum Learning*

Metode pembelajaran merupakan suatu cara untuk melakukan sesuatu. Menurut (DePorter, Bobbi., & Hernacki, 2009) metode *quantum learning* adalah “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.” Menurut (Setiawan, P.A.S., Tegeh, M., & Ujianti, 2018) metode *quantum learning* adalah metode yang mengkondisikan

anak untuk belajar dengan memberikan gambaran untuk mendalami materi yang dibelajarkan dengan cara yang berbeda/erkesan sehingga anak dapat mudah dan cepat mengkaji permasalahan dengan situasi belajar yang menyenangkan.

Quantum learning berakar dari upaya Georgi Lovanzo yang bereksperimen dengan sugesti. Prinsipnya adalah sugesti pasti mempengaruhi hasil belajar, dan apapun bisa memberikan sugesti positif maupun negatif. Metode *Quantum learning* didasarkan pada konsep-konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan atarkan dunia kita ke dunia mereka” (DePoter, B., Readon, M., & Nourie, 2010). *Quantum learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Keaktifan siswa dalam metode ini dilakukan dengan senang, nyaman, dan mudah, serta keberhasilan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas pengertian metode *Quantum learning* dapat dimaknai bahwa metode *Quantum learning* adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan strategi belajar yang tidak mengutamakan keseragaman tetapi keberagaman yang dimiliki setiap peserta didik. Hal ini sangat cocok dengan karakteristik anak tunagrahita yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

3. Prinsip Metode *Quantum Learning*

Prinsip merupakan dasar yang menjadi pokok sebelum bertindak. Ada Tiga hal yang menjadi dasar dalam metode *Quantum Learning* menurut (DePorter, Bobbi., & Hernacki, 2009) yaitu :

- a. Prinsip utama *Quantum learning* berbunyi: “bawalah dunia mereka(pembelajar) ke dalam dunia kita(pengajar), dan antarkan dunia mereka(pembelajar) ke dalam dunia kita(pengajar)”. Prinsip tersebut menuntut pengajar(guru) untuk memasuki dunia pembelajara(siswa) sebagai langkah utama pengajar(guru) dalam memasuki kehidupan pembelajar (siswa).
- b. Dalam metode *Quantum Learning* juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orchestra simfoni yang bermaksud sebagai berikut:
 - 1) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara.
 - 2) Ketahuilah bahwa segalanya bertujuan.
 - 3) Sadarilah bahwa pengalaman mendahulu penamaan.
 - 4) Akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran.
 - 5) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan.
- c. Dalam metode *Quantum Learning* juga berlaku prinsip bahwa pembelajaran bagi terbentuknya keunggulan. Keunggulan tersebut antara lain:
 - 1) Berbicara dengan niat baik

- 2) Akuilah kegagalan akan membawa kesuksesan
- 3) Tegaskanlah dalam berkomitmen

4. Faktor Pendukung Metode *Quantum Learning*

Metode *Quantum learning* melihat kesuksesan siswa pada unsur-unsur terkait yang tersusun dengan baik dalam sudut pandang yang berbeda. Diantaranya yaitu susasana, lingkungan, landasan, rancangan dan keyakinan. Unsur-unsur tersebut harus benar-benar dikuasai oleh guru (DePorter, Bobbi., & Hernacki, 2009). Penjelasan secara singkat antara lain:

a. Suasana

Dalam pembelajaran guru harus dapat memilih dan menerapkan bahasa yang baik dan benar, menjalin rasa simpati kepada siswa, membuat suasana nyaman dan gembira. Karena suasana tersebut akan membawa kegembiraan siswa dalam belajar.

b. Landasan

Kerangka kerja, tujuan, keyakinan kesepakatan, kebijakan dan aturan bersama yang memberikan pedoman bagi siswa dan guru untuk bekerjasama dalam komunitas belajar.

c. Lingkungan

Cara guru mengatur tatanan ruang kelas. Hal ini meliputi pengaturan meja dan kursi penerangan yang cukup, warna serta media yang digunakan sehingga membuat proses pembelajaran nyaman.

d. Rancangan

Yang dimaksud di dalam rancangan ini yaitu meliputi penciptaan unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa secara terarah berfungsi agar siswa dapat lebih mendalami makna dan memperbaiki proses tukar mnrnkar informasi.

e. Nilai-nilai dan keyakinan

Jika semua aspek ditata dengan baik suatu keajaiban akan terjadi. Konteks tersebut dapat menciptakan rasa saling memiliki. Kelas akan menjadi komunitas belajar yang menyenangkan dan siswa belajar dengan tidak ada unsur keterpakasaan.

Quantum learning menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan dan memperkuat proses belajar. Lingkungan belajar yang meliputi pencahayaan yang baik, alat peraga dan musik yang mendukung proses pembelajaran.

5. Keunggulan Metode *Quantum Learning*

Metode *Quantum learning* mengkondisikan anak untuk belajar mudah dan cepat mengkaji permasalahan dengan situasi belajar yang menyenangkan. Membantu anak memberikan sugesti positif yang mampu mendudukan murid secara nyaman sehingga membentuk kepercayaan diri anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan serta menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. (Setiawan, P.A.S., Tegeh, M., & Ujianti, 2018).

Menurut (Sugiyanto, 2008) menyatakan bahwa karakteristik yang membuat metode *Quantum learning* bisa unggul antara lain:

- a. Menekankan pada taraf pemercepatan hasil belajar dengan tingkat keberhasilan tinggi. Pemercepatan pembelajaran yang dilakukan diandaikan sebagai lompatan kuantum. Maksudnya yaitu menurut pembelajaran kuantum proses berlangsung harus berlangsung cepat dengan keberhasilan tinggi. Oleh karena itu, segala hambatan harus dihilangkan dengan kiat, cara dan teknik yang dipergunakan misalnya : pencahayaan yang cukup, iringan music, suasana yang menyegarkan, lingkungan yang nyaman, serta penataan tempat duduk yang rileks.
- b. Sangat menekankan pada kealamiah dan kewajaran dalam proses pembelajaran. Karena kealamiah menimbulkan suasana yang nyaman dan rileks, sedangkan kepura-puraan menimbulkan suasana tegang, kaku dan membosankan.
- c. Mengutamakan kebebasan dan keberagaman bukan keseragaman. Tiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ketika seseorang belajar dengan gaya yang dimilikinya masing-masing maka hasil belajar akan lebih baik. Oleh karena itu perlunya digunakan bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran.

Selain itu, melalui metode pembelajaran *Quantum learning* juga mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosial. (Setiawan,

P.A.S., Tegeh, M., & Ujianti, 2018) dan juga menurut (Sari, Binahayati, & Muhammad, 2017) metode ini bisa membuat siswa terampil dalam membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

B. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Kemampuan membaca merupakan hal yang paling dasar untuk menguasai berbagai bidang ilmu. Menurut Bond dalam buku (Abdurrahman, 2010) membaca merupakan pengenala simbol-simbol bahasa tulis yang membantu proses mengingat sesuatu yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Sedangkan menurut (Abdurrahman, 2010) membaca merupakan aktivitas yang kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas yang terkait dengan membaca merupakan gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental termasuk ingatan dan pemahaman. Seseorang dikatakan dapat membaca dengan baik jika bisa melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata dengan lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mulai isi, dan memaknai bacaan. Menurut (Tarigan, 2008) membaca memiliki tujuan yaitu:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan bacaan dengan membaca nyaring
- c. Menggunakan Strategi-stragi tertentu
- d. Memperbarui pengetahuan tentang topik-topik yang tidak diketahui
- e. Mengkaitkan informasi untuk suatu laporan baik lisan maupun tulisan
- f. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dan mempelajari isi teks
- g. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu yang merinci

Seiring dengan pendapat di atas (Tarigan, 2008) menemukan tujuan dari membaca adalah

- a. Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta tertentu.
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- c. Membaca untuk mengetahui urutan dan susunan, struktur cerita.
- d. Membaca untuk menyimpulkan dan mencari referensi.
- e. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengkalsifikasikan.
- f. Membaca untuk mengevaluasi.

3. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan bagian dari membaca. Dalam aspek membaca dibagi menjadi dua yaitu keterampilan yang bersifat teknis (membaca permulaan) & keterampilan yang bersifat pemahaman (Rahim, 2007). Dalam aspek keterampilan yang bersifat teknis ini mencakup :

- a. Pengenalan bentuk huruf
- b. Pengenalan unsur-unsur linguisistik
- c. Pengenalan bunyi dengan huruf.

Membaca permulaan umumnya sudah dimulai sejak anak berusia 6-7 tahun. Menurut (Akhadiah, 1992) membaca permulaan merupakan membaca tahap awal yang diberikan kepada anak kelas rendah sebagai dasar pembelajaran membaca dikelas-kelas berikutnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada anak di sekolah dasar yang paling awal agar anak tidak mengalami hambatan dalam pelajaran-pelajaran yang lainnya di sekolah.

4. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki tujuan yang sama pada umumnya dengan tujuan membaca yaitu untuk memperlancar siswa untuk mencari informasi sehingga pelajaran yang disampaikan di dalam buku

bisa sampai dengan baik pada siswa. Sehingga siswa memiliki bekal yang baik untuk teknik-teknik membacakan menangkap isi bacaan. Menurut (Mahyudin, 1996) tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan baik dan benar.

5. Langkah-Langkah Membaca Permulaan

Pada tahap membaca permulaan merupakan tahap dimana anak masih membutuhkan bantuan dalam membaca. Dalam membaca permulaan ada langkah-langkah yang harus dilakukan. (Mahyudin, 1996) mengungkapkan langkah-langkah dalam membaca permulaan yaitu

- a. Mengenal huruf
- b. Merangkai huruf menjadi suku kata
- c. Merangkai suku kata menjadi kata
- d. Mengenal unsur kata
- e. Merangkai kata menjadi kalimat.
- f. Mengenal unsur kalimat

6. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan ataupun membaca pemahaman. Menurut (Rahim, 2007) faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu:

- a. Faktor fisiologi

Faktor fisiologi mencakup kesehatan fisik, keterbatasan neurologis dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengatakan bahwa keterbatasan neurologis(mengalami cacat otak) dan kurang matangnya fisik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak gagal dalam melakukan membaca.

b. Faktor intelektual

Intelegensi di definisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari kemampuan pemahaman yang diberikan dan meresponnya sangat cepat.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman anak di rumah serta sosial ekonomi keluarga anak. Anak-anak yang memiliki latar belakang di rumah yang memiliki banyak buku dan orang tua yang memberikan kesempatan yang lebih untuk membaca akan mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam membaca.

d. Faktor Psikologis

Faktor ini mencakup motivasi ,minat, kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri. Motivasi dan minat merupakan kunci dalam belajar membaca.

C. Hakikat Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam kecerdasannya. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 tahun 1991, anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental disebut sebagai tunagrahita. Menurut (Murtie, 2014) anak tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal yang diukur dalam tingkat kecerdasan rata-rata sesuai dengan usia biologis mereka.

Kemampuan anak tunagrahita tidak sesuai dengan umur anak. Anak tunagrahita adalah anak yang tingkat kemampuan kecerdasannya atau tingkat intelegensinya jelas-jelas berada dibawah normal dilihat juga dan disesuaikan dengan kemampuan penyesuaiaannya (adaptasi tingkah laku) terhadap lingkungan sosial tempat ia berada (Murtie, 2014).

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi diperlukan untuk memudahkan pemberian bantuan pelayanan kepada anak tunagrahita. Menurut (Kasiyati & Kusumastuti, 20019) klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan derajat ketunaannya ada tiga yaitu:

1) Anak tunagrahita ringan (*Mild – Moderate Intellectual Disability*)

Anak tunagrahita ringan yang memiliki IQ 50-69. Anak ringan ini mempunyai kemampuan yang kurang cepat dalam

perkembangan konsep, sosial, dan keterampilan tetapi anak mampu mempelajari keterampilan sehari-hari dan dapat menjaga dirinya sendiri, bersosialisasi dengan komunitas dan belajar keterampilan dasar tentang keamanan dan kesehatan.

2) Anak tunagrahita sedang (*Severe Intellectual Disability*)

Anak tunagrahita sedang memiliki IQ 35-49. Anak tunagrahita sedang memiliki hambatan dalam perkembangan dan memiliki kemampuan terbatas dalam kemampuan berkomunikasi. Namun anak tunagrahita ringan mampu dalam belajar rutinitas sehari-hari, serta membutuhkan bantuan dalam lingkungan sosial dan membutuhkan pendidikan dalam kehidupan keluarga.

3) Anak tunagrahita berat (*Profound Intellectual Disability*)

Anak tunagrahita berat memiliki IQ dibawah 20. Anak tunagrahita berat akan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Anak tunagrahita berat tidak dapat mengurus diri dan tidak dapat berbahasa dan memiliki lebih banyak kemungkinan memiliki kondisi kesehatan disbanding dengan anak tunagrahita ringan dan sedang.

Hal ini juga dijelaskan oleh (Murtie, 2014) bahwa klasifikasi anak tunagrahita terbagi menjadi tiga bagian yaitu anak tunagrahita ringan (*disable*), anak tunagrahita sedang (*imbesil*) dan anak tunagrahita berat (*Idiot*):

1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-80)

Tunagrahita ringan merupakan anak-anak mampu didik (*disable*). Anak-anak tersebut bisa mandiri dan diberikan pelajaran seperti anak-anak lainnya. Tetapi waktu yang digunakan untuk mengajar anak tunagrahita ringan cukup lama dan membutuhkan perhatian yang lebih. Kemampuan anak tunagrahita ringan bisa mencapai kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Jika dilatih dengan konsisten dan dalam situasi yang nyaman dan terus menerus maka anak tunagrahita ringan bisa berkembang layaknya anak-anak normal lainnya yang berusia 12 tahun.

2) Anak Tunagrahita sedang (IQ 30-50)

Tunagrahita sedang merupakan anak-anak yang masih mampu dilatih untuk bisa berkegiatan sehari-hari dengan mandiri dan dilatih beberapa keterampilan sederhana untuk menunjang kehidupan mereka dimasa mendatang. anak tunagrahita mampu dilatih disunt juga dengan *imbesil*. Kemampuan Anak tunagrahita sedang minimal bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi sendiri, berpakaian, makan, minum, dan melakukan pembicaraan sederhana. Dan bisa diajarkan keterampilan sederhana seperti berkebun dan beternak tetapi masih didalam pengawasan. Apabila dilatih secara terus menerus kemampuan anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan setara dengan anak normal 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap

mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

3) Anak Tunagrahita berat (IQ dibawah 30)

Anak tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi dibawah 30. Sulit bagi anak tunagrahita berat untuk didik ataupun dilatih tentang aktifitas keseharian. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan khusus dan perawatan khusus untuk aktifitas kesehariannya. Kemampuan anak tunagrahita berat hanya mampu setara dengan anak umur 3 tahun. Untuk berjalan dan membersihkan diri sendiri, hal tersebut termasuk sudah cukup baik bagi pencapaian stimulus yang dilakukan.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Untuk mengenali anak tunagrahita dalam keadaan fisik tidaklah mudah, karena fisikanak tunagrahita sama dengan anak normal lainnya. Tetapi dalam kemampuan akademik memiliki kemampuan yang berbeda, terdapat penjabaran karakteristik menurut(Amin, 1995) dibawah ini:

a. Karakteristik anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan banyak yang tidak gagap tetapi dalam pembendaharaan katanya kurang. Mereka mengalami kesulitan berfikir abstrak, tetapi masih bisa mengikuti pelajaran akademik tetapi harus dilatih terus menerus.

b. Karakteristik anak tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Anak tunagrahita sedang belajar pada umumnya secara membeo. Pembendaharaan katanya lebih terbatas dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih bisa untuk dilatih dalam merawat diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat belajar dan dilatih beberapa pekerjaan untuk masa depan. Pada saat umur mereka dewasa kemampuan akademik mereka sama dengan anak umur 7-8 tahun.

c. Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat dalam hidupnya akan selalu bergantung dan pertolongan orang lain. Mereka tidak bisa memelihara diri sendiri harus dibantu dengan orang lain. Umumnya anak tunagrahita berat tidak dapat membedakan mana yang berbahaya dan yang tidak berbahaya. Jika berbicara kata-kata dan ucapannya sangat sederhana. Kecerdasannya hanya dapat berkembang sampai umur 3-4 tahun.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita

Berdasarkan karakteristik tunagrahita dan kebutuhan anak, maka dalam pembelajaran anak tunagrahita memerlukan beberapa prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Menurut (Kasiyati & Kusumastuti, 2019) Prinsip tersebut meliputi:

- a. Prinsip pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak tunagrahita
- b. Prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungannya agar lebih bermakna
- c. Prinsip pembelajaran keperagaan
- d. Prinsip pembelajaran remedial
- e. Prinsip pembelajaran dengan habilitasi dan rehabilitasi
- f. Prinsip pembelajaran dengan modifikasi perilaku

Menurut (Kemis & Rosnawati, 2013) ada beberapa prinsip dalam proses pembelajaran anak tunagrahita yaitu :

- a. Prinsip umum

Prinsip umum merupakan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam proses pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu : prinsip latar/konteks, prinsip latar/konteks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip individualis, prinsip menemukan, prinsip pemecahan masalah.

- b. Prinsip Khusus

Adapun prinsip khusus pembelajaran meliputi prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, prinsip habilitasi(pembiasaan), prinsip rehabilitasi (perbaikan).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh teori diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran merupakan suatu hal yang perlu dimengerti oleh para pendidik sehingga mampu

mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan anak.

5. Faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut (Amin, 1995) faktor yang menyebabkan anak mengalami hambatan kecerdasan atau tunagrahita ada 3(tiga) yaitu

a. Faktor Prenatal/saat dalam kandungan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tunagrahita ditemukan saat anak masih berada di dalam kandungan atau saat masih pembentukan embrio bayi. Hal ini terjadi karena kelainan pada kromosom trisonomi ke-21. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan anak tunagrahita sebelum lahir yaitu karena perkawinan *incest*/sedarah atau genetik, yaitu karena adanya keturunan dari ayah, ibu atau semua keluarga diatas mereka. Dan juga adanya kehamilan yang kurang ehat dan ibu terserang penyakit/virus tertentu yang menyebabkan anak menyandang tunagrahita.

b. Faktor natal/saat kelahiran

Kelahiran yang sulit, abnormal, premature, dan adanya benturan benda keras pada kepala bayi saat proses persalinan berlangsung bisa menyebabkan keterlambatan perkembangan pada otak dan menyebabkan anak menyandang tunagrahita.

c. Faktor postnatal/setelah kelahiran

Faktor penyebab setelah kelahiran biasanya terjadi karena perkembangan otak yang terlambat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, diantaranya karena kurangnya gizi, penyakit, kecelakaan, dan perawatan bayi yang kurang sehat.

D. Langkah-Langkah Membaca Permulaan Dengan Metode *Quantum Learning*

Learning

Metode *Quantum Learning* merupakan metode yang menggabungkan berbagai macam interaksi yang ada di dalam kelas, di dalam metode *Quantum Learning* juga diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berperan aktif dan lingkungan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat berupa pertanyaan dan jawaban dalam proses pembelajaran.

Menurut (DePorter, Bobbi., & Hernacki, 2009) kerangka perancangan metode *Quantum Learning* mengacu pada konsep “TANDUR” (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan). Kerangka perencanaan dalam metode *Quantum Learning* yaitu:

a. Tumbuhkan

Menyertakan siswa, memikat mereka, memuaskan keingintahuan mereka, dan membuat mereka tertarik dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajukan sebuah pertanyaan pancingan tentang pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, menyanyikan sebuah lagu

yang berhubungan dengan materi yang hendak disampaikan. Misalnya lagu mengenal huruf.

b. Alami

Memberikan siswa suatu pengalaman belajar, menumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui dan menguasai suatu hal lebih dalam. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta siswa menyebutkan sesuatu yang dikenal siswa menurut pengalamannya. Dalam hal ini anak diminta menyebutkan huruf.

c. Namai

Pada rancangan *Quantum Learning* namai dilakukan agar siswa bisa tetap berada dalam lingkungan dimana ia sedang mempelajari suatu materi tertentu dan mudah mengingatnya. Misalnya, untuk beberapa huruf yang belum anak ingat, buat nama tertentu dan disukai anak sehingga mudah diingat.

d. Demonstrasikan

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi. Hal ini dapat dilakukan dengan mempraktekan langsung dengan anak untuk membaca kata konsonan vokal konsonan vokal konsonan misalnya kata (bapak). Hal ini akan membuat siswa merasa mampu dan lebih percaya diri.

e. Ulangi

Merekatkan gambaran keseluruhan. Pengulangan dalam hal ini bermanfaat untuk memperdalam ingatan siswa tentang materi yang sudah dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menyebutkan, menunjukkan, dan mempraktekan sesuatu yang telah mereka pelajari.

f. Rayakan

Menurut Bobbi DePotter sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan, perayaan juga menambah semangat belajar. Bentuk perayaan dalam hal ini dapat berupa pemberian tepuk tangan, penguatan, atau benda yang sifatnya membuat siswa merasa dihargai pekerjaannya dan selalu semangat untuk belajar.

E. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

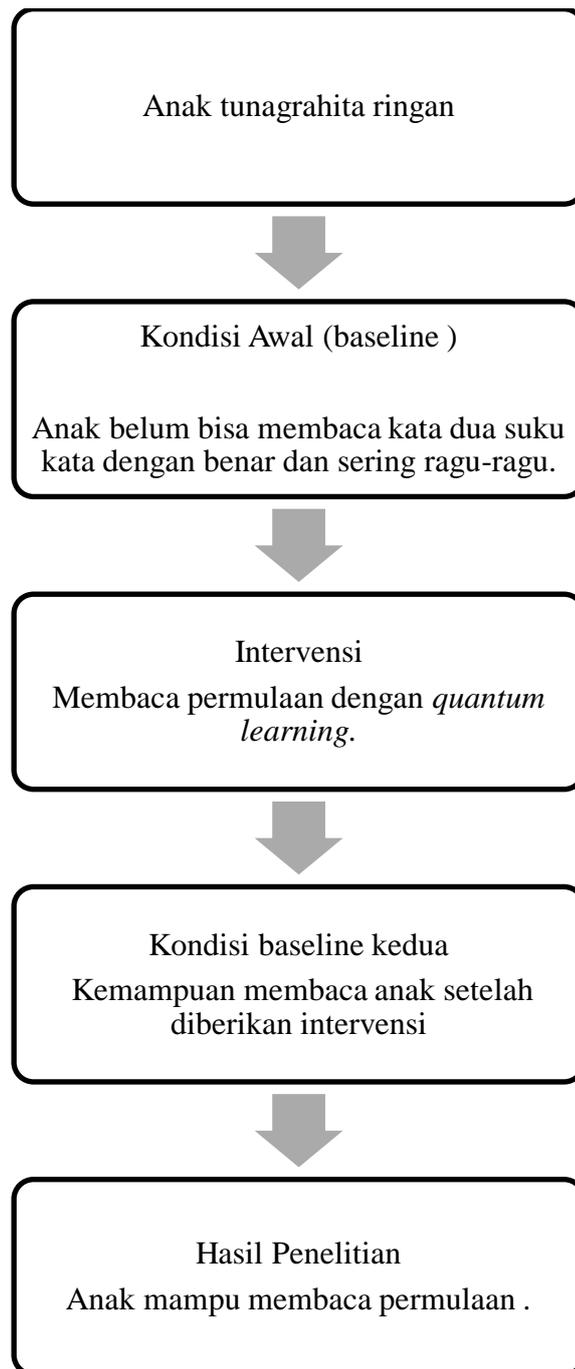
1. Fitri Ayu (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kata Melalui *Quantum Learning* Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas II Di SD N 27 Olo Padang. Relevansinya adalah variabel terikat sama-sama metode *quantum learning*.
2. Cahyo Hasanudin dan Abdul Ghoni Asror (2017). Efektifitas Model Pembelajaran *Quantum Learning* dengan Media Aplikasi *Bamboomedia Bmgamesn Apps* Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I MI Se-Kecamatan Kedungadem. Hasil

penelitian ini mengatakan bahwa metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas I. Relevansinya yaitu variabel bebasnya *Quantum Learning* dan Variabel Terikatnya Membaca permulaan.

3. Putu Ayu Sri Setiawan, Made Tegeh, dan Putu Rahaju Ujianti (2018). Pengaruh Model pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di Gugus VII. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa metode *Quantum Learning* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Relevansinya adalah Variabel bebas yaitu sama-sama metode *Quantum Learning* dan variabel terikatnya yaitu Membaca Permulaan.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian, agar lebih mudah dalam melakukan penelitian ini. Menurut (Sani, Ridwan.A., 2018) kerangka konseptual atau kerangka berfikir yaitu hubungan atau keterikatan antar konsep-konsep pada variabel penelitian.



Bagan 2.1 : Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu yang akan diuji keberlakuannya, yang merupakan pernyataan dasar mengenai hal tertentu yang dapat dinilai salah dan benarnya. Menurut (Sani, Ridwan.A., 2018) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang masih harus diuji untuk dapat mengetahui kebenarannya. Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi kesamaan kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data, dan perubahan level yang meningkat secara positif.

Adapun hipotesis adalah: Melalui metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan tunagrahita ringan kelas IV/C di SLB Bina Bangsa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

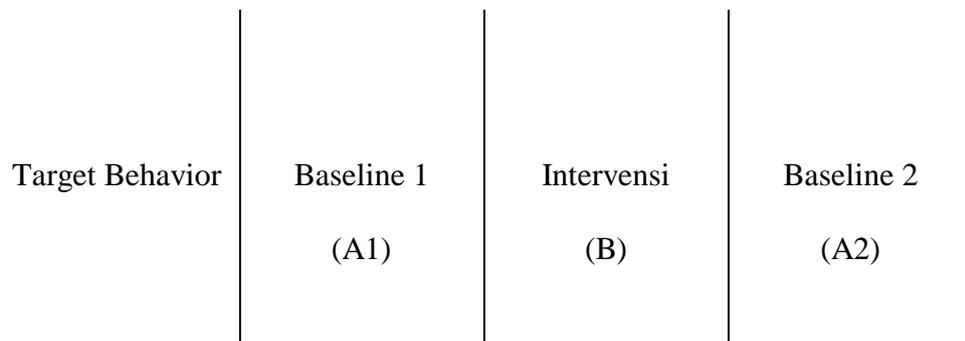
A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Melalui Metode Pembelajaran *Quantum Learning* di SLB Bina Bangsa”, maka penulis memilih jenis penelitian eksperimen, dengan menggunakan desain subject tunggal atau *single subject research* (SSR).

Eksperimen merupakan sebuah kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu gejala atau peristiwa yang muncul pada suatu kondisi atau keadaan tertentu. Penelitian eksperimen dapat dimaksudkan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan yang lain dalam kondisi yang tak terkendali (Sugiyono, 2014). Dengan kata lain penulis ingin meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang diteliti.

Bentuk SSR yang akan digunakan peneliti adalah desain A-B-A. Menurut (Susanto, 2005) desain A-B-A merupakan pengembangan dari penelitian desain dasar yaitu A-B, dalam desain A-B-A ini sudah menunjukkan adanya keterkaitan sebab akibat antar variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam prosedur dasarnya hanya sedikit berbeda dengan desain A-B, hanya saja dalam desain A-B-A sudah ada fase baseline kedua (A2) yang merupakan kondisi baseline setelah diberikannya intervensi dalam periode waktu tertentu lalu pada kondisi

intervensi (B). Pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) ini bertujuan untuk control pada fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antar variabel bebas dan variabel terikat. Berikut prosedur dasar desain A-B-A.



Bagan 3.1 Prosedur Penelitian Desain A-B-A

Keterangan:

1. A1 (Baseline/kondisi sebelum diberikan intervensi)
2. B (Kondisi saat diberikan intervensi)
3. A2 (Baseline/kondisi ketika dihentikannya intervensi)

Menurut (Sunanto, 2005) fase *baseline* adalah fase variabel terikat (*target behavior*) diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. Sedangkan fase *intervensi* adalah fase saat target behavior diobservasi atau diukur selama perlakuan tertentu diberikan.

Pada penelitian ini yang menjadi fase A1 yaitu kemampuan anak dalam membaca permulaan sebelum diberikan intervensi sedangkan fase B yaitu kemampuan anak dalam membaca permulaan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan fase A2

yaitu kemampuan membaca permulaan awal anak setelah diberikan perlakuan yang merupakan kontrol dari fase intervensi (B) sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari adanya hubungan variabel terikat dan variabel bebas.

B. Variabel Penelitian

Menurut (Sunanto, 2005) variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk dalam penelitian subjek tunggal. Pada penelitian eksperimen biasanya menggunakan variabel yang dipengaruhi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan *target behavior* (perilaku sasaran) sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi (perlakuan). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan, sedangkan variabel bebas yaitu Metode *Quantum Learning*.

C. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan makna dalam penelitian maka perlu penjelasan definisi operasional sebagai berikut :

1. Membaca permulaan

Membaca permulaan merupakan bagian dari membaca. Membaca permulaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada anak di sekolah tingkat dasar yang paling awal agar anak tidak mengalami hambatan dalam pelajaran-pelajaran yang lainnya di

sekolah. Dalam membaca permulaan langkah langkah yang harus dilakukan yaitu : mengenal huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Tujuan dari membaca permulaan adalah agar anak bisa membaca dengan lancar dan benar sehingga tidak terhambat dalam mencari informasi.

2. Metode *Quantum Learning*

Metode *Quantum Learning* adalah metode yang mengkondisikan anak untuk belajar dengan memberikan gambaran untuk mendalami materi yang dibelajarkan dengan cara yang berbeda/berkesan sehingga anak dapat mudah dan cepat mengkaji permasalahan dengan situasi belajar yang menyenangkan. Metode *Quantum learning* mengacu pada konsep “TANDUR” (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan).

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam penelitian. Menurut (Sunanto, 2005) penelitian *Single Subject Research* digunakan untuk subjek tunggal ataupun sekelompok orang. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek tunggal adalah anak tunagrahita yang berinisial BU, jenis kelamin perempuan, kelas IV/C dengan subjek satu orang anak, sekolah di SLB Bina Bangsa.

Berdasarkan hasil asesmen kemampuan membaca permulaan yang telah dilakukan kepada anak didapat hasil sebagai berikut : mengenal

huruf anak sudah mampu, selanjutnya untuk merangkai huruf menjadi suku kata anak mampu, tetapi dalam poin merangkai suku kata menjadi kata anak kurang mampu terutama dalam merangkai suku kata konsonan vokal konsonan vokal konsonan contoh katanya (bapak).

E. Lokasi Penelitian dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Bina Bangsa, tepatnya di kelas IV/C. Penelitian dilakukan pada waktu yang tidak mengganggu aktivitas belajar anak. Penulis menggunakan penelitian subjek tunggal yaitu SSR.

F. Langkah-langkah Intervensi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode *Quantum Learning*

1. Persiapkan anak terlebih dahulu dan sarana untuk membantu proses pembelajaran.
2. Bernyanyi terlebih dahulu untuk membangkitkan semangat anak sebelum belajar dan membuat anak tertarik dengan materi yang akan diajarkan (Tumbuhka)
3. Selanjutnya meminta anak menyebutkan huruf A-Z dengan kartu dengan kartu huruf. (Alami)
4. Lalu untuk beberapa huruf yang anak belum bisa membedakan v,w dan x diberi nama tertentu. (Contohnya huruf x, namai dengan salah dan juga jari tangan membentuk huruf x) sehingga anak lebih mudah mengingatnya. (Namai)
5. Lalu penulis mengajak anak membaca kata dengan menampilkan gambar dan kata dibawah gambar. Anak diminta membaca kata

persuku kata (misalnya kata bapak) anak membaca suku kata (ba) terlebih dahulu setelah itu membaca suku kata (pa) digabung dengan huruf terakhir yaitu (k). Setelah itu anak diminta untuk mengabungkan suku kata tersebut menjadi kata.(Demonstrasikan)

6. Lalu setelah selesai membaca satu kata ulangi sekali lagi. (Ulangi)
7. Begitu juga kata selanjutnya.
8. Setelah selesai anak diberikan penguatan dan tepuk tangan bahwa telah selesai belajar. (Rayakan)

G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Pada tahap baseline (A1) tes diberikan pada anak untuk melihat kemampuan awal anak dalam membaca permulaan sampai kondisi stabil. Kemudian tahap intervensi (B) dengan mengajarkan membaca permulaan pada anak dengan metode *quantum learning*. Selanjutnya tahap terakhir yaitu tahap baseline 2 (A2) yang bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan membaca permulaan anak yang telah diberikan intervensi.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu memakai format pengumpulan data pada kondisi baseline dan pada kondisi intervensi serta pengumpulan datanya melalui persentase. Menurut (Sunanto,

2005) Persentase merupakan satuan dalam mengukur variabel terikat yang digunakan oleh peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial.

Setelah semua data terkumpul kemudian dijumlahkan dan dihitung dengan persentase kemampuan hasil tes anak yaitu:

$$\text{Persentase kemampuan anak} = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak}}{\text{Skor total keseluruhan}} \times 100\%$$

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sangat penting dalam mengolah data yang telah diperoleh. Terutama dalam penelitian *Single Subject Research* yang merupakan penelitian yang akan diteliti dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitiannya menggunakan desain eksperimen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafis (*Visual Analysis of Graphic data*), yaitu memindahkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap fase baseline (A1), intervensi (B), dan fase baseline (A2) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis dalam kondisi

Yang dimaksud dengan analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya : kondisi baseline atau

intervensi, sedangkan komponen yang akan di analisis meliputi tingkat stabilitas kecenderungan arah pada tingkat perubahan.

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data dalam satu kondisi. Ini dilihat dari banyaknya sesi yang dilakukan dalam tiap kondisi. Untuk panjang data atau banyaknya kondisi ada ketentuan pasti. Dalam kondisi baseline dikumpulkan sampel data setelah menunjukkan arah yang jelas atau stabil.

b. Menentukan estimasi kecendrungan arah

Metode menentukan arah kecendrungan dalam penelitian ini tergantung dari bentuk data yang diperoleh dari baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2). Jika data yang diperoleh stabil, maka metode yang digunakan untuk menentukan arah kecendrungannya dalam metode freehand, tapi jika data yang diperoleh bervariasi maka digunakan metode *Split Middle*.

c. Menentukan Kecendrungan Kestabilan (Trend Stability)

Kecendrungan kestabilan merupakan perubahan kecenderungan stabilitas yang menunjukkan perubahan dari banyaknya data.

d. Menentukan kecendrungan jejak data

Menentukan kecenderungan jejak data dan sama dengan arah kecenderungan, yaitu dimasukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah, apakah meningkat, menurun dan mendatar.

e. Menentukan level stabilitas dan rentang

Tingkat stabilitas (*level stability*) menunjukkan derajat yang bervariasi atau besar kecilnya rentang pada kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil.

f. Menentukan level/tingkat perubahan

Menentukan tingkat perubahan atau level change yang menunjukkan seberapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi.

2. Analisis antar Kondisi

Analisis antar Kondisi dimaksudkan untuk menganalisa data antar kondisi, data yang diteliti harus mendahului kondisi yang akan di analisis. Apabila data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan data. Pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level, dan besar kecilnya *overlap* yang terjadi antara kedua kondisi yang dianalisis. *Overlap* merupakan pola data yang menggambarkan keadaan pada lintas *fase*. Apabila terjadinya *overlap*, maka ada kesamaan tingkat antara data *fase baseline* dan *intervensi*, berarti perubahan tidak

terjadi. Jika semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh yang terjadi dalam intervensi.

I. Kriteria Pengujian Hipotesis

Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi memilih estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data, dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Bina Bangsa yang terletak di Jl. Djamaluddin Wak Ketok, Tanah Sirah Piai Nan XX Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Gedung sekolah terdiri dari kantor kepala sekolah, ruang majlis guru, ruang kelas, ruang musik, mushala, kantin, WC guru dan WC siswa. Sekolah juga mempunyai lapangan yang cukup luas untuk bermain dan berolahraga.

Peneliti melakukan pengumpulan data pada jam pembelajaran sekolah, meminta izin terlebih dahulu kepada guru kelas untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini intervensi yang peneliti berikan kepada anak yaitu dengan menggunakan metode *quantum learning*.

B. Hasil Analisis Data

1. Deskripsi Data

Penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan jenis metode penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A, dilakukan dengan tiga tahap penelitian ini. Pada tahapan pertama dilakukan dengan cara melihat kemampuan awal anak yaitu berapa banyak anak bisa membaca kata dengan benar, atau yang disebut juga dengan nama target *behavior* pada kondisi awal sebelum diberikan *intervensi* atau *baseline* (A1), pada tahapan kedua yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam bentuk membaca kata dengan menggunakan metode *Quantum Learning* (B), dan tahapan ketiga yaitu melihat kondisi

anak setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Pengamatan dilakukan kepada seorang anak perempuan yang duduk di kelas IV/C di SLB Bina Bangsa Padang.

Kemudian hasil penelitian *Single Subject Research* (SSR) ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual dan grafik (*Visual Analysis Of Grafik Data*). Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A1 (*baseline sebelum diberikan intervensi*), kondisi B (*intervensi*), A2 (kondisi setelah tidak lagi diberikan *intervensi*) dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kondisi Baseline (A)

Data pada kondisi ini diperoleh melalui pengamatan terhadap kemampuan awal anak, yaitu berapa banyak kemampuan anak mampu dalam membaca kata yang diberikan penelitian sebelum *intervensi*.

Dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan sebelum *intervensi* diberikan sebanyak lima kali pengamatan, pengumpulan data dilakukan setiap kali pertemuan. Dari dua puluh kata yang diberikan kepada anak, anak hanya mampu membaca pada pertemuan pertama satu kata, pada pertemuan kedua satu kata, dan pada pertemuan ketiga, keempat dan kelima anak mampu membaca dua kata. Setelah data stabil maka peneliti menghentikan pengamatan dan melanjutkan pada kondisi intervensi. Kondisi

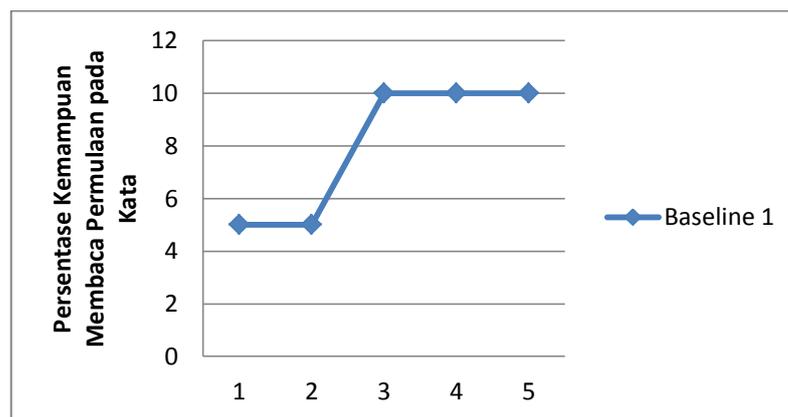
baseline pertama (A1) dilakukan sampai kondisi stabil yaitu sebanyak 5 kali pertemuan.

Gambaran hasil pengamatan pada kondisi baseline (A) telah dipersentasekan sebagai berikut:

Pengamatan	Hari/Tanggal	Hasil (%)
1	Kamis/ 13 Juni 2019	5
2	Jum'at/14 Juni 2019	5
3	Sabtu/ 15 Juni 2019	10
4	Senin/17 Juni 2019	10
5	Selasa/18 Juni 2019	10

Tabel 4.1. Kondisi Baseline (A1)

Dari tabel di atas dapat divisualisasikan pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.1 Hasil *Baseline* (A1)

Berdasarkan penjabaran data yang diperoleh pada grafik di atas sudah menunjukkan data yang sudah stabil, dimana pada aspek kemampuan membaca permulaan pada kata menunjukkan hasil

stabil.Selanjutnya dilakukan pemberian intervensi dengan menggunakan metode *quantum learning*.

b. Kondisi Intervensi (B)

Pada kondisi ini peneliti memberi intervensi/perlakuan dengan menggunakan metode *quantum learning*.Anak diminta membaca kata yang telah disediakan oleh peneliti namun dengan menggunakan metode *quantum learning*. Peneliti ikut serta membimbing anak dari awal pembelajaran, dimulai dari posisi duduk, member informasi pembelajaran yang akan dipelajari, ketika anak sudah siap belajar maka barulah peneliti memberikan arahan kepada anak arahan membaca dengan metode *quantum learning*. Pertama peneliti mengajak anak untuk menyanyikan lagu untuk mengenal huruf terlebih dahulu (Tumbuhkan).Setelah itu anak diminta menyebutkan huruf dengan media kartu huruf (Alami). Kemudian jika ada beberapa huruf yang belum bisa anak sebutkan buat nama tertentu atau nama yang anak sukai agar anak mudah mengingatnya(Namai). Disini saat anak belum bisa menyebutkan huruf v maka peneliti menyebutkan kepada anak saat berfoto selfie huruf apa, maka anak akan mengingat huruf v. Setelah itu anak diminta membaca kata yang telah disediakan peneliti (Demonstrasikan). Diawali dengan membaca kata persuku kata (misalnya kata bapak) anak membaca suku kata (ba) terlebih dahulu setelah itu membaca suku kata (pa) digabung dengan huruf terakhir yaitu (k).Setelah itu anak diminta untuk membaca suku kata tersebut menjadi kata.Jika kesalahan masih terlihat dan anak masih belum mampu membaca

kata dengan benar. Maka, peneliti mencoba memberitahu anak kesalahan yang dilakukan kemudian peneliti meminta anak membaca kembali kata tersebut sehingga anak dapat membaca kata dengan benar. Anak diminta kembali membaca kata selanjutnya jika ada kesalahan maka peneliti membimbing anak kembali hingga anak bisa membaca kata dengan benar. Lalu setelah membaca semua kata yang telah disediakan peneliti tadi anak melakukan permainan dengan peneliti dimana peneliti menyediakan gambar dengan kata dimana anak diminta menyebutkan huruf yang ada pada gambar, kemudian anak diminta menunjukkannya dan mempraktekkan membaca kembali (Ulangi). Setelah selesai anak dan peneliti melakukan tepuk tangan bersama dan peneliti memberikan penguatan kepada anak (Rayakan). Begitu seterusnya sehingga anak mampu membaca dengan benar.

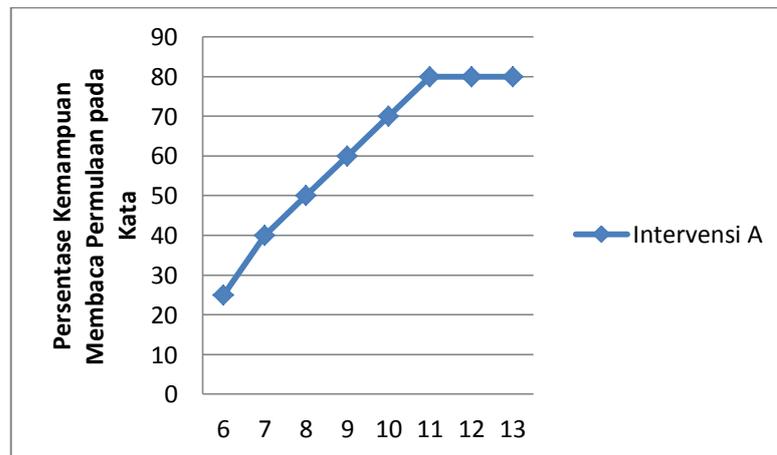
Kondisi *intervensi* ini peneliti laksanakan sebanyak delapan kali pertemuan, pengumpulan data dilakukan setiap kali pengamatan. Dari 20 kata yang disediakan pada pertemuan keenam anak mampu membaca lima kata dengan benar. Pada pertemuan ketujuh anak mampu membaca delapan kata. Pada pertemuan kedelapan anak mampu membaca sepuluh kata. Pada pertemuan kesembilan anak mampu membaca 12 kata. Pada pertemuan kesebelas anak mampu membaca 14 kata dan pada pertemuan ke-12, pertemuan ke-13, pertemuan ke-14 anak mampu membaca 16 kata dengan benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *intervensi* atau diberikannya perlakuan dengan menggunakan metode *quantum learning*

dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak terutama selama tiga kali pertemuan terakhir pada *intervensi* enam, tujuh dan delapan diartikan bahwa data yang didapat sudah stabil. Dari 20 kata yang disediakan, anak sudah mampu membaca 16 kata dalam tiga hari terakhir kondisi *intervensi*. Pada saat data stabil peneliti menghentikan dan melanjutkan ke tahap *baseline* (A2). Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa metode *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata yang telah disediakan dengan benar. Setelah data stabil maka peneliti menghentikan pengamatan dan melanjutkan pada kondisi *baseline* (A2).

Pengamatan	Hari/ Tanggal	Hasil (%)
6	Rabu/ 19 Juni 2019	25
7	Kamis/ 20 Juni 2019	40
8	Jum'at / 21 Juni 2019	50
9	Sabtu / 22 Juni 2019	60
10	Senin / 24 Juni 2019	70
11	Selasa / 25 Juni 2019	80
12	Rabu / 26 Juni 2019	80
13	Kamis / 27 Juni 2019	80

Tabel 4.2 Kondisi Intervensi (B)

Dari tabel di atas dapat divisualisasikan pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.2 Hasil *Intervensi* (B)

Berdasarkan penjabaran yang telah diperoleh pada grafik di atas sudah menunjukkan data yang stabil, dimana dari 20 kata kemampuan anak mampu membaca 16 kata. Oleh karena itu pemberian intervensi pada kondisi ini dihentikan.

c. Kondisi Baseline (A2) setelah tidak diberikan perlakuan

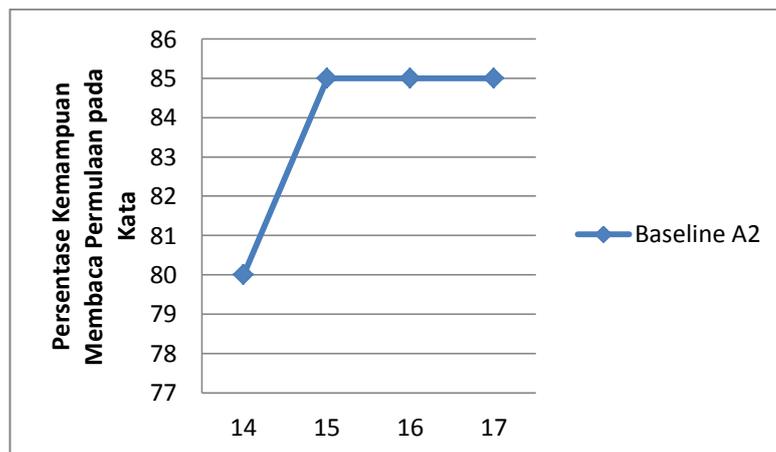
Kondisi A2 merupakan kondisi dimana anak tidak lagi diberikan perlakuan. Kondisi A2 dilakukan selama empat hari pengamatan, dengan kemampuan membaca permulaan kata yang meningkat. Dimana dari dua puluh kata yang disediakan pada pertemuan ke-14 anak mampu membaca 16 kata pada pertemuan ke-15, pertemuan ke-16 dan pertemuan ke-17 anak mampu membaca 17 kata dengan benar. Pengamatan diberhentikan pada pertemuan ke enam belas. Pada kondisi ini kemampuan membaca permulaan kata anak sudah meningkat dari sebelumnya sehingga

menunjukkan angka frekuensi yang tinggi. Maka, metode *quantum learning* ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak.

Pengamatan	Hari/Tanggal	Hasil (%)
14	Jum'at/ 28 Juni 2019	80
15	Sabtu/ 29 Juni 2019	85
16	Senin/ 1 Juli 2019	85
17	Selasa/ 2 Juli 2019	85

Tabel 4.3 Kondisi Baseline (A2)

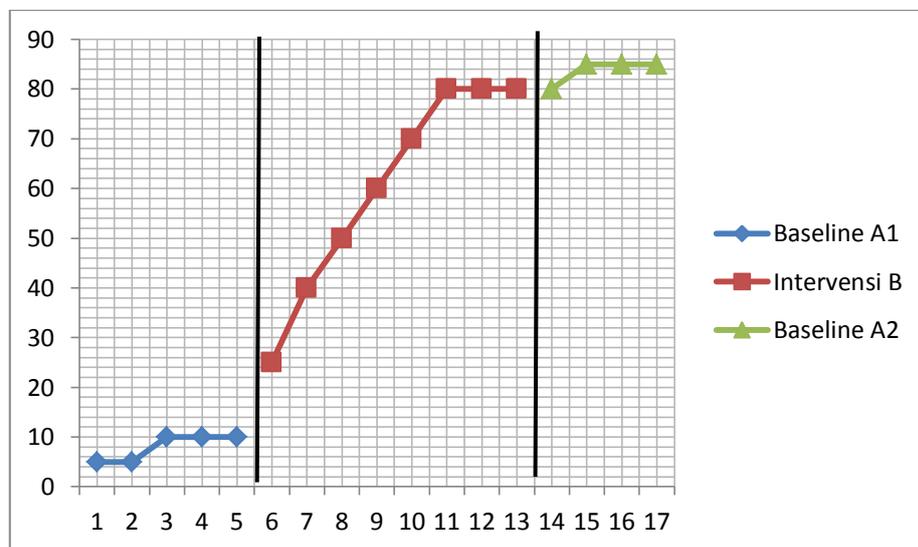
Dari tabel di atas dapat divisualisasikan pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.3 Hasil *Baseline* (A2)

Berdasarkan penjabaran data yang diperoleh dari grafik di atas sudah menunjukkan data yang stabil, dimana dari 20 kata kemampuan membaca anak menunjukkan 17 kata yang sudah mampu dibaca.

Perbandingan pada kondisi baseline awal (A1) dengan Intervensi (B) dan kondisi baseline (A2) setelah intervensi (A2) dihentikan dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.4 Hasil Baseline (A1), Intervensi (B), Baseline (A2)

2. Analisi dalam Kondisi

a. Panjang kondisi

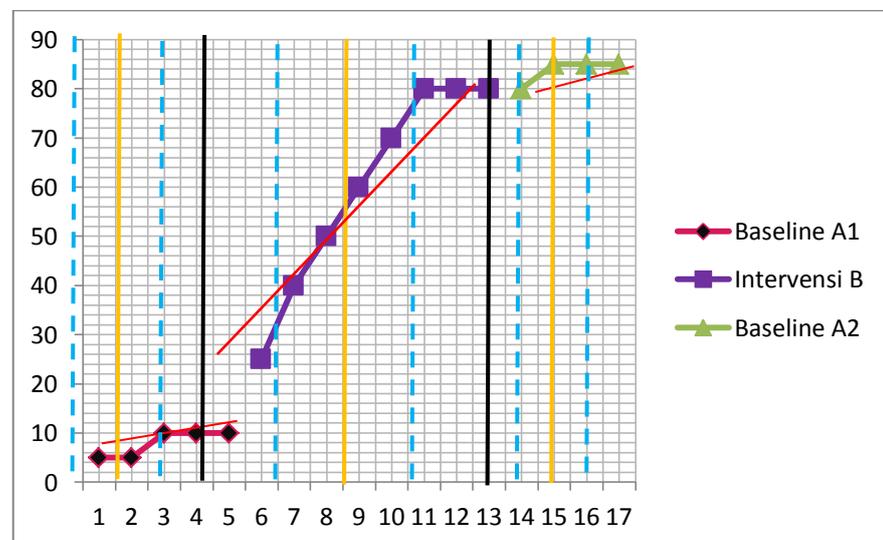
Panjang kondisi merupakan lamanya suatu pengamatan yang dilakukan pada setiap kondisi yang diberikan yaitu kondisi baseline (A1), intervensi (B), dan kondisi baseline (A2). Pada kondisi A1 pengamatan dilakukan sebanyak lima kali, kondisi B dilakukan sebanyak delapan kali, dan pada kondisi A2 dilakukan sebanyak empat kali. Berdasarkan penjelasan mengenai gambaran data panjang kondisi pada kondisi baseline awal (A1), intervensi (B), dan baseline akhir (A2). Data tersebut di paparkan pada tabel di bawah ini :

Kondisi	Baseline awal (A1)	Intervensi (B)	Baseline II (A2)
Panjang Kondisi	5	8	4

Tabel 4.4 Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi

b. Estimasi Kecenderungan Arah

Pada kondisi A1, B, A2 data yang diperoleh cenderung stabil sehingga untuk menentukan arah kecenderungan menggunakan *split middle*. Hasil Penelitian tersebut sebagai berikut:



Grafik 4.5 Hasil Analisis Dalam Kondisi

Keterangan :

- Garis batas kondisi *baseline* dan *intervensi*
- Garis *Mid Date*
- Garis Kecenderungan Arah
- - - Garis *Mid Rate*

Dari grafik di atas merupakan gambaran kecenderungan arah dari kemampuan membaca permulaan kata pada kondisi *baseline* (A1) meningkat, kondisi *intervensi* mengalami

peningkatan yang berarti dan pada kondisi *baseline* (A2) kecenderungan arahnya meningkat. Maka arah dari kecenderungan tersebut dapat pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi Kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan kata	 (+)	 (+)	 (+)

Tabel 4.5 Estimasi Kecenderungan Arah

c. Estimasi Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas pada kondisi A1, B dan A2 maka digunakan sebuah kriteria stabilitas yang telah ditetapkan. Untuk menetapkan kecenderungan stabilitas digunakan kriteria 15%. Langkah selanjutnya untuk menghitung *mean level*, batas atas, batas bawah dan persentase stabilitas. Persentase stabilitas dapat dikatakan stabil jika terletak pada rentang 80%-95%, sedangkan jika berada di bawah 80% maka persentase dapat dikatakan tidak stabil. Adapun perhitungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Kemampuan Membaca Permulaan Kata

a) Kondisi Baseline A1

(1) Menentukan rentang stabilitas (*trend stability*)

Skor tertinggi = 10

Kriteria stabilitas= 15%

Rentang stabilitas= skor tertinggi x kriteria stabilitas

$$= 10 \times 0,15$$

$$= 1,5$$

$$\frac{1}{2} \text{ RS} = 0,75$$

(2) Menghitung *mean level*

$$\text{Mean level} = \frac{\text{jumlah data yang ada}}{\text{banyak data}}$$

$$= \frac{5+5+10+10+10}{5}$$

$$= \frac{40}{5}$$

$$= 8$$

(3) Menentukan batas atas

$$\text{Batas atas} = \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 8 + 0,75$$

$$= 8,75$$

(4) Menentukan batas bawah

$$\text{Batas bawah} = \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 8 - 0,75$$

$$= 7,25$$

(5) Menentukan persentase stabilitas

Cara untuk menentukan banyak data poin dalam rentang batas atas (8,75) dan batas bawah (7,25) kemudian dibagi dengan banyak data poin.

$$\text{Data poin dalam rentang} = 0$$

$$\text{Banyak data poin} = 5$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{0}{5} \times 100\% \\ &= 0\% \text{ (variabel)} \end{aligned}$$

b) Kondisi Intervensi (B)

(1) Menentukan rentang stabilitas (*trend stability*)

$$\text{Skor tertinggi} = 80$$

$$\text{Kriteria stabilitas} = 15\% = 0,15$$

$$\text{Rentang stabilitas} = \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas}$$

$$= 80 \times 0,15$$

$$= 12$$

$$\frac{1}{2} \text{ RS} = 6$$

(2) Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{jumlah data yang ada}}{\text{banyak data}} \\ &= \frac{25+40+50+60+70+80+80+80}{8} \end{aligned}$$

$$= \frac{485}{8}$$

$$= 60,625$$

(3) Menentukan batas atas

$$\text{Batas atas} = \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 60,625 + 6$$

$$= 66,625$$

(4) Menentukan batas bawah

$$\text{Batas bawah} = \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 60,625 - 6$$

$$= 54,625$$

(5) Menentukan persentase stabilitas

Cara menentukan banyak data poin dalam rentang batas atas (66,625) dan batas bawah (54,625) kemudian dibagi dengan banyak data poin.

$$\text{Data poin dalam rentang} = 1$$

$$\text{Banyak data poin} = 8$$

$$\text{Persentase} = \frac{1}{8} \times 100\%$$

$$= 12,5\% (\text{ variabel})$$

c) Kondisi *baseline* A2

(1) Menentukan rentang stabilitas (*trend stability*)

$$\text{Skor tertinggi} = 85$$

$$\text{Kriteria stabilitas} = 15\% = 0,15$$

$$\text{Rentang stabilitas} = \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas}$$

$$= 85 \times 0,15$$

$$= 12,75$$

$$\frac{1}{2} \text{ RS} = 6,375$$

(2) Menghitung *mean level*

$$\text{Mean level} = \frac{\text{jumlah data yang ada}}{\text{banyak data}}$$

$$= \frac{80+85+85+85}{4}$$

$$= \frac{335}{4}$$

$$= 83,75$$

(3) Menentukan batas atas

$$\begin{aligned}\text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 83,75 + 6,375 \\ &= 90,125\end{aligned}$$

(4) Menentukan batas bawah

$$\begin{aligned}\text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 83,75 - 6,375 \\ &= 77,375\end{aligned}$$

(5) Menentukan persentase stabilitas

Cara menentukan banyak data poin dalam rentang batas atas (90,125) dan batas bawah (77,375) kemudian dibagi dengan banyak data poin.

$$\text{Data poin dalam rentang} = 4$$

$$\text{Banyak data poin} = 4$$

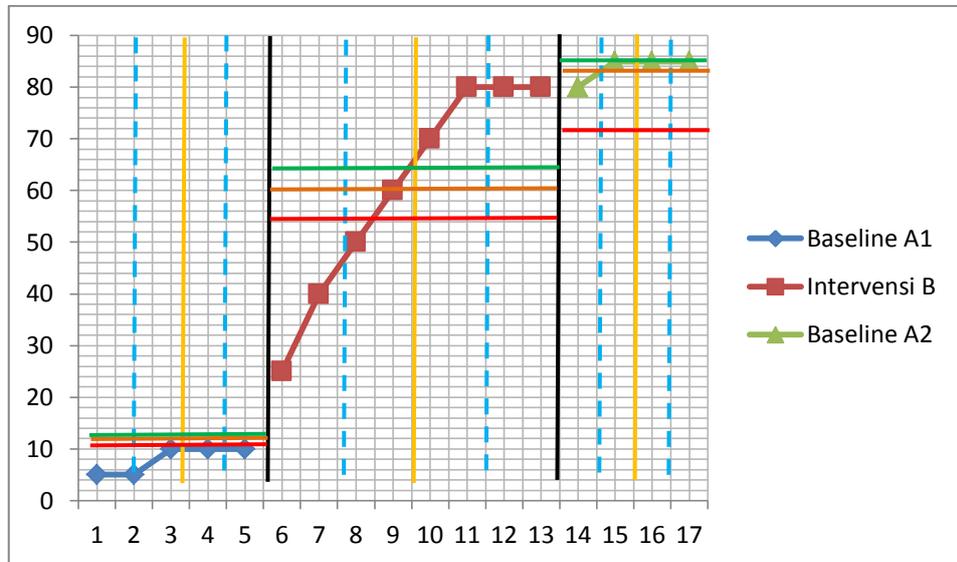
$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{banyak data poin dalam rentang}}{\text{banyak data poin}} \times 100\% \\ &= \frac{4}{4} \times 100\% = 100\end{aligned}$$

Maka persentase kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan kata tersebut dapat pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A1	B	A2
Persentase kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan kata	0% Variabel	12,5% Variabel	100% Stabil

Tabel 4.6 Persentase Stabilitas Data

Kecenderungan stabilitas dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



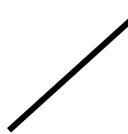
Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas Data

Keterangan :

- : Batas atas
- : Mean level
- : Batas Bawah

d. Stimasi Kecenderungan Jejak Data

Kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah yaitu dengan memasukkan data yang sama. Kondisi ini dapat dimaknai pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi Kecenderungan Jejak Data kemampuan membaca permulaan kata	 (+)	 (+)	 (+)

Tabel 4.7 Kecenderungan Jejak Data

e. Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A1	B	A2
Level stabilitas dan rentang kemampuan membaca kata	Variabel 10 - 5	Variabel 25 - 80	Stabil 80 - 85

Tabel 4.8 Level Stabilitas dan Rentang

Dari tabel di atas dapat dilihat angka 5 merupakan nilai terendah, dan angka 10 merupakan nilai tertinggi pada kondisi baseline(A1), sedangkan pada kondisi intervensi (B) angka 25 merupakan nilai terendah dan angka 80 merupakan nilai tertinggi. Serta pada kondisi baseline (A2) nilai terendahnya 80 dan nilai tertingginya 85.

f. Level Perubahan (*level change*)

Menentukan level perubahan dalam suatu kondisi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kemampuan Membaca Permulaan Kata
 - a) Level perubahan pada kondisi *baseline* awal (A1)
 - (1) Data yang besar = 10 dan data yang kecil = 5
 - (2) Kurangi data yang besar dengan data yang kecil 10-5
= 5

- (3) Tentukan apakah selisihnya = 5 dalam artian positif (+)
- b) Level perubahan pada kondisi *intervensi* (B)
- (1) Data yang besar = 80 dan data yang kecil = 25
- (2) Kurangi data yang besar dengan data yang kecil $80 - 25 = 55$
- (3) Tentukan apakah selisihnya = 55 dalam artian positif (+), jadi menunjukkan arah yang meningkat.
- c) Level perubahan pada kondisi *baseline* kedua (A2)
- (1) Data yang besar = 85 dan data yang kecil = 80
- (2) Kurangi data yang besar dengan data yang kecil $85 - 80 = 5$
- (3) Tentukan apakah selisihnya = 5 dalam artian positif (+).

Level perubahan data dapat dimaknai pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A1	B	A2
Level perubahan kemampuan membaca permulaan	$10 - 5 = 5$ (+)	$80 - 25 = 55$ (+)	$85 - 80 = 5$ (+)

Tabel 4.9 Level Perubahan

Setelah diketahui semua komponen analisis dalam kondisi, agar lebih jelasnya maka dimasukkan ke dalam suatu tabel rangkuman analisis dalam kondisi yang berkaitan

dengan kemampuan membaca permulaan kata. Di bawah ini merupakan tabel analisis dalam kondisi:

No	Kondisi	A1	B	A2
1	panjang Kondisi	5	8	4
2	Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan stabilitas	0% (tidak stabil)	12,5% (tidak stabil)	100% (stabil)
4	Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel 10 - 5	Variabel 25 - 80	Stabil 80 - 85
6	Level perubahan	$10-5 = 5$ (+)	$80-25= 55$ (+)	$85-80=5$ (+)

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi

3. Analisis Antar Kondisi

Untuk menentukan analisis antar kondisi, dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Banyak Variabel yang Diubah

Variabel yang di ubah dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan kata pada anak tunagrahita kategori ringan (BU). Jadi ada satu variabel penelitian yang berubah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Perbandingan kondisi	A1/ B / A2 1:2:3
Jumlah variabel yang di ubah	1

Tabel 4.11 Variabel yang Diubah

b. Menentukan Perubahan Kecenderungan Arah

Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah data sama pada analisis dalam kondisi dilihat pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi Kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan kata	 (+)	 (+)	 (+)

Tabel 4.12 Perubahan Kecenderungan Arah

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan kata pada kondisi *baseline* awal (A1) arahnya meningkat. Pada kondisi *intervensi* (B) arahnya mengalami peningkatan. Pada kondisi *baseline* kedua (A2) arahnya juga mengalami peningkatan. Maka dapat dimaknai bahwa kemampuan membaca permulaan kata bagi anak tunagrahita (BU) meningkat dan menunjukkan efek yang positif setelah adanya

perubahan setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode *quantum learning*.

c. Menentukan arah perubahan kecenderungan stabilitas

Untuk menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, dapat dilihat pada data kecenderungan stabilitas pada komponen-komponen analisis dalam kondisi. Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Perbandingan Kondisi	A1 / B / A2
Perubahan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan kata	Variabel ke variabel ke stabil

Tabel 4.13 Perubahan Kecenderungan Stabilitas

d. Menentukan Level Perubahan

1) Level perubahan pada kondisi *baseline* (A1)

- a) Tentukan data poin pada kondisi baseline pada sesi terakhir dan pertama pada kondisi intervensi.
- b) Hitunglah selisih dari keduanya.
- c) Catat apakah perubahan tersebut membaik atau memburuk.

Selisih tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Kondisi	Targer Behavior	A1/B	A2/B
Level perubahan	Kemampuan membaca	10-25= -15 (-)	85-80=5 (+)

	permulaan		
--	-----------	--	--

Tabel 4.14 Level Perubahan

e. Menentukan Persentase *Overlap* Data

- 1) Lihat batas atas dan batas bawah pada kondisi baseline.
- 2) Tentukan jumlah data poin yang ada pada data intervensi yang berada pada rentang baseline.
- 3) Perolehan data poin dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi kemudian dikalikan 100%.

Menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* (A1) :

- 1) Batas atas (8,75) dan batas bawah (7,25)
- 2) Jumlah data poin pada kondisi intervensi
- 3) $(0 : 5) = 0 \times 100\% = 0$

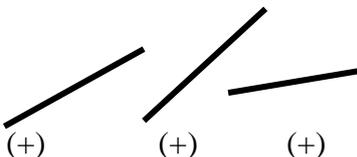
Menentukan *overlap* pada kondisi *baseline* (A2):

- 1) Batas atas (90,125) dan batas bawah (77,375)
- 2) Jumlah data poin pada kondisi intervensi
- 3) $1:8 = 1 \times 100\% = 0,125$

Kondisi	Target behavior	A1/B	A2/B
Persentase	Kemampuan Membaca Permulaan Kata	0%	0,125%

Tabel 4.15 Persentase *Overlap* Data Kondisi A1/B/A2

Pada tabel 16 dapat dilihat persentase overlap pada kondisi baseline (A1) dengan intervensi adalah sebesar 0%, dan kondisi intervensi dengan baseline (A2) persentasenya adalah 0,125%, maka dari itu semakin kecil persentase overlap, maka akan semakin baik pengaruh intervensi atau perubahan tingkah laku.

Kondisi	Target Behavior	A1/B/A2	
Jumlah Variabel yang berubah	Kemampuan Membaca Permulaan	1	
Perubahan kecenderungan arah	Kemampuan Membaca Permulaan		
Arah perubahan kecenderungan stabilitas	Kemampuan Membaca Permulaan	Variabel ke variabel ke stabil	
Level perubahan	Kemampuan Membaca Permulaan	10-25= -15 (-)	85-80=5 (+)
Persentase Overlap Data	Kemampuan Membaca Permulaan	0%	0,125%

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak tunagrahita dengan metode *quantum learning*. Dari hasil pengamatan di sekolah selama 17 kali pertemuan yang dilakukan pada tiga kondisi

yaitu lima kali pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A1), delapan kali pada kondisi intervensi (B), dan empat kali pada kondisi baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Peneliti memberikan intervensi dengan menggunakan metode *quantum learning*, dari hasil analisis data membuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan metode *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak tunagrahita. Hasil ini sama dengan penelitian (Setiawan, P.A.S., Tegeh, M., & Ujjanti, 2018) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *quantum learning* tepat dijadikan sebagai salah satu alternative metode pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak. Melalui metode pembelajaran *quantum learning* dapat memberikan pembelajaran lebih menyenangkan. Terlebih lagi pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum learning*, pembelajaran akan lebih menantang keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Saat baseline (A1) dilakukan tanpa diberikan intervensi sebanyak lima kali, didapati kemampuan membaca permulaan mengalami kenaikan dan stabil. Lalu, kondisi intervensi (B) dengan menggunakan metode *quantum learning* pada setiap pengamatan meningkat yang memperoleh hasil yang sama tiga hari terakhir pertemuan serta intervensi yang diberikan di hentikan karena telah mendapatkan hasil yang stabil. Selanjutnya pengamatan baseline (A2) setelah tidak diberikan perlakuan hasilnya menunjukkan tetap dan stabil.

Penelitian ini dimaksud untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Jadi dengan hasil penelitian ini terbukti dengan menggunakan metode *quantum learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak tunagrahita di kelas IV/C di SLB Bina Bangsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi pada penelitian ini yang dilakukan pada anak-anak kelas IV/C di SLB Bina Bangsa Padang, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan kata dapat meningkat melalui metode *quantum learning*. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan kata pada anak tunagrahita meningkat, hasil yang diperoleh adalah 80%.

Metode *quantum learning* termasuk kedalam suatu metode yang bisa digunakan untuk pembelajaran, yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak. Metode *quantum learning* ini menerapkan konsep “TANDUR” (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Sehingga membuat pembelajaran membaca menyenangkan dan tidak membosankan.

Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam membaca permulaan kata anak bisa membaca dengan benar. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa metode *quantum learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam membaca kata.

B. Saran

1. Bagi guru, sebagai alternatif maupun pedoman dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita menggunakan metode *Quantum Learning* sebagai salah satunya.
2. Bagi peneliti selanjutnya dan mahasiswa PLB agar dapat menggunakan berbagai metode sebagai metode dari *Quantum Learning* sebagai metode pengajaran untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Kedua). Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Akhadiah, M. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- DePorter, Bobbi., & Hernacki, M. (2009). *Quantum Learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. (S. Meutia, Ed.) (27th ed.). Bandung: Kaifa.
- DePoter, B., Readon, M., & Nourie, S. S. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Faturrahman, D. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hasanudin, C., & Asror, A. B. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Learning dengan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I MI Se-Kecamatan Kedungadem. *E-Journal Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 150–159.
- Kasiyati, & Kusumastuti, G. (2019). *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita*. Padang: SUKABINA Press.
- Mahyudin, R. (1996). *Bahan Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*. Padang: IKIP.
- Murtie, A. (2014). *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus* (Pertama). Jogjakarta: Maxima.

- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rochyadi, E. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sani, Ridwan.A., D. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Kota Tangerang: Tsmart Printing.
- Sari, S. F. M., Binahayati, & Muhammad, B. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389.
- Setiawan, P.A.S., Tegeh, M., & Ujianti, P. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di Gugus VII. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Subana, & S. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (III)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyanto. (2008). *Model-model Pendekatan Inovatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sumekar, G. (2012). *Ortopedagogik*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tirtatahadrja, Umar & Lapulo, S. L. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lampiran I

KISI-KISI PENELITIAN

“MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* UNTUK ANAK
TUNAGRAHITA DI SLB BINA BANGSA”

Variabel	Indikator	Deskriptor
Meningkatkan Kemampuan membaca permulaan melalui metode <i>quantum learning</i>	Membaca duapuluh kata yang berpola k-v-k-v-k (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan)	Persentase membaca kata yang berpola k-v-k-v-k (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan)

Lampiran II

INSTRUMEN PENELITIAN

“MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* UNTUK ANAK
TUNAGRAHITA DI SLB BINA BANGSA”

No	Indikator	Bisa	Tidak Bisa
1.	Membaca duapuluh kata dalam setiap pertemuan yang berpola k-v-k-v-k (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan)		
	1. Kakak		
	2. Kakek		
	3. Nenek		
	4. Bapak		
	5. Paman		
	6. Rumah		
	7. Pohon		
	8. Bebek		
	9. Telur		
	10. Tikus		
	11. Kasur		
	12. Balon		

	13. Pasar		
	14. Dapur		
	15. Sayur		
	16. Hutan		
	17. Jalan		
	18. Timun		
	19. Nanas		
	20. Sabun		

Lampiran III

INSTRUMEN ASESMEN MEMBACA

Nama Anak : BU

Sekolah : SLB Bina Bangsa Padang

Asesor : Novica Zeni Intan

Tanggal : 8 Januari 2019

Petunjuk :

1. Dibawah ini ada beberapa kemungkinan hambatan yang dihadapi anak
2. Jika hambatan ini pernah / sedang dihadapi berilah tanda (✓) pada kolom ya jika pernyataan sesuai dengan hambatan yang dialami anak.
3. Jika pernyataan tidak sesuai dengan hambatan yang dialami anak berilah tanda (✓) pada kolom tidak

Berikan jawaban yang sebenar-benarnya

No	Aspek yang di uji	Bisa	Tidak Bisa	Keterangan
A	Konsep Pengenalan Huruf			
	1. Menunjukkan huruf vokal			
	a. Huruf vokal kapital			
	A	✓		
	I	✓		
	U	✓		
	E	✓		
	O	✓		
	Jumlah	5	0	
B	b. Huruf vokal kecil			
	a	✓		
	i	✓		

	u	✓		
	e	✓		
	o	✓		
	Jumlah	5	0	
	2. Membaca huruf konsonan			
	a. Huruf konsonan kapital			
	B	✓		
	C	✓		
	D	✓		
	F	✓		
	G	✓		
	H	✓		
	J	✓		
	K	✓		
	L	✓		
	M	✓		
	N	✓		
	P	✓		
	Q	✓		
	R	✓		
	S	✓		
	T	✓		
	V		✓	
	W		✓	
	X		✓	
	Y	✓		
	Z	✓		
	Jumlah	18	3	
	b. Huruf konsonan kecil			
	b	✓		

	c	✓		
	d	✓		
	f	✓		
	g	✓		
	h	✓		
	j	✓		
	k	✓		
	l	✓		
	m	✓		
	n	✓		
	p	✓		
	q	✓		
	r	✓		
	s	✓		
	t	✓		
	v		✓	
	w		✓	
	x		✓	
	y	✓		
	z	✓		
	Jumlah	18	3	
C	Membaca suku kata			
	a. Membaca suku kata			
	1) Ba	✓		
	2) Bi	✓		
	3) Bu	✓		
	4) Be	✓		
	5) Bo	✓		
	Jumlah	5	0	
	b. Membaca suku kata berpola			

	konsonan vokal konsonan (kvk)			
	1) A-ni	✓		
	2) I-bu	✓		
	3) I-tu	✓		
	4) I-ni	✓		
	5) A-pi	✓		
	Jumlah	5	0	
	c. Membaca suku kata berpola k-v-k- v			
	1) Pa-pa	✓		
	2) Ma-ma	✓		
	3) Bu-di	✓		
	4) Ba-ni	✓		
	5) Ra-fi	✓		
	Jumlah	5	0	
	d. Membaca suku kata berpola k-v-k- v-k			
	1) Ba-pak		✓	
	2) Ma-mak		✓	
	3) Ka-kek		✓	
	4) Ne-nek		✓	
	5) Pa-man		✓	
	Jumlah	0	5	

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

Dengan keterangan hasil penilaian apabila :

1. < 33% dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam kategori kurang
2. 33% - 66% dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam kategori cukup
3. >66% dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam kategori baik

ANALISIS ASESMEN

Berdasarkan hasil asesmen membaca yang dilakukan pada anak maka didapat hasil:

Pada sub aspek pertama yaitu menunjukkan huruf vokal kapital anak bisa dalam aspek menunjukkan didapatkan hasil $\frac{5}{5} \times 100 \% = 100 \%$

Pada sub aspek menunjukkan huruf vokal kapital, dalam aspek menunjukkan didapatkan hasil $\frac{5}{5} \times 100 \% = 100 \%$

Pada sub aspek ke dua yaitu menunjukkan huruf vokal dengan huruf kecil, dalam aspek menunjukkan didapatkan hasil $\frac{5}{5} \times 100 \% = 100 \%$

Pada sub aspek ke tiga yaitu menunjukkan huruf konsonan kapital, dalam aspek menunjukkan didapatkan hasil $\frac{18}{21} \times 100 \% = 85,71 \%$

Pada sub aspek ke empat yaitu menunjukkan huruf konsonan dengan huruf kecil dalam aspek menunjukkan didapatkan hasil $\frac{18}{21} \times 100 \% = 85,71 \%$

Pada sub aspek ke lima yaitu membaca suku kata, dalam aspek membaca suku kata didapatkan hasil $\frac{5}{5} \times 100 \% = 100 \%$

Pada sub aspek ke enam yaitu membaca kata (konsonan-vokal-konsonan) dalam aspek membaca kata (konsonan-vokal-konsonan) didapatkan hasil $\frac{5}{5} \times 100 \% = 100 \%$

Pada sub aspek ke tujuh yaitu membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal) dalam aspek membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal) didapatkan hasil $\frac{5}{5} \times 100 \% = 100 \%$

Pada sub aspek ke delapan yaitu membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) dalam aspek membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) didapatkan hasil $\frac{0}{5} \times 100 \% = 0 \%$

INTERPRETASI HASIL ASESMEN

Berdasarkan hasil asesmen membaca yang telah dilakukan kepada anak yang bernama BU. Dalam aspek menunjukkan huruf vokal dengan huruf kapital dan huruf kecil anak mendapat hasil 100% yang berarti kemampuan anak baik. Dalam menunjukkan huruf konsonan dengan huruf kapital dan huruf kecil anak mendapat hasil 100% yang berarti kemampuan anak juga baik. Dalam aspek membaca suku kata anak mendapat hasil 100% begitu juga di membaca kata (konsonan-vokal-konsonan) salah satu contohnya (ibu) anak mendapat hasil 100% yang berarti kemampuan anak baik. Dalam aspek membaca kata (konsonan-vokal-konsonan vokal) salah satu contohnya (papa) anak mendapat hasil 80% yang berarti kemampuan anak baik. Akan tetapi untuk membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) salah satu contohnya (kakek) anak mendapatkan hasil 0% yang berarti kemampuan anak kurang dalam membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) salah satu contohnya (kakek). Dalam hal ini anak sudah bisa dalam menunjukkan huruf dan membaca suku kata, tetapi dalam hal membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) salah satu contohnya (kakek) anak kurang mampu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan terutama dalam membaca kata yang berakhiran konsonan contohnya (kakek).

Lampiran IV

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

A. Identitas Anak

Nama : BU
Jenis kelamin : Perempuan
Kelas : IV
Sekolah : SLB Bina Bangsa

A. Kondisi Awal Anak

Berdasarkan hasil asesmen membaca yang telah dilakukan pada aspek membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) anak mendapat skor sebesar 0% yang berarti kemampuan anak dalam membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) yang contoh katanya (kakek) anak belum bisa. Berdasarkan kondisi sekarang ini, untuk menunjukkan huruf vokal maupun konsonan anak mampu, untuk membaca suku kata anak mampu dan membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal) yang contoh katanya (papa) anak mendapatkan skor 100% yang berarti anak sudah mampu hanya saja anak kesulitan dalam membaca kata yang diakhiri huruf konsonan. Dari hasil persentase inilah asesor membuat program pembelajaran individual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil asesment pada saat membaca kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) yang contoh katanya (kakek) anak mendapat skor 0% ini artinya anak mengalami kesulitan dalam membaca kata yang diakhiri huruf konsonan. Maka dikarenakan aspek tersebut saling berkaitan dengan aspek yang lainnya untuk membaca permulaan anak direkomendasikan untuk mempelajari membaca kata yang diakhiri huruf konsonan sehingga anak mampu untuk membaca kalimat sederhana.

C. Tujuan Jangka Panjang

Anak dapat membaca kalimat sederhana dengan baik dan benar .

D. Tujuan Jangka Pendek

1. Anak mampu menyebutkan huruf dari A-Z dengan baik dan benar.
2. Anak mampu menunjukkan huruf dari A-Z dengan baik dan benar.
3. Anak mampumembaca kata kakak dengan baik dan benar.
4. Anak mampumembaca kata kakek dengan baik dan benar.
5. Anak mampumembaca kata nenek baik dan benar.
6. Anak mampumembaca kata bapak dengan baik dan benar.
7. Anak mampumembaca kata paman dengan baik dan benar.
8. Anak mampumembaca kata rumah dengan baik dan benar.
9. Anak mampumembaca kata pohon dengan baik dan benar.
10. Anak mampumembaca kata bebek dengan baik dan benar.
11. Anak mampumembaca kata telur dengan baik dan benar.
12. Anak mampumembaca kata tikus dengan baik dan benar.

13. Anak mampumembaca kata kasur dengan baik dan benar.
14. Anak mampumembaca kata balon dengan baik dan benar.
15. Anak mampumembaca kata pasar dengan baik dan benar.
16. Anak mampumembaca kata dapur dengan baik dan benar.
17. Anak mampumembaca kata sayur dengan baik dan benar.
18. Anak mampumembaca kata hutan dengan baik dan benar.
19. Anak mampumembaca kata jalan dengan baik dan benar.
20. Anak mampumembaca kata timun dengan baik dan benar.
21. Anak mampumembaca kata nanas dengan baik dan benar.
22. Anak mampumembaca kata sabun dengan baik dan benar.

E. Pencapaian

Dengan latihan yang diberikan diharapkan anak mampu mencapai skor 80%.

F. Waktu

Latihan dilakukan dalam 1 kali pertemuan dengan waktu pertemuan selama 45 menit.

Padang, Juli 2019

Mengetahui,

Novica Zeni Intan

Lampiran V

Format Pengamatan

Baseline A1

Pengamatan Ke- : 1 (Baseline A1)

Hari/Tanggal : Kamis / 13 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek		✓
	3. Nenek		✓
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah		✓
	7. Pohon		✓
	8. Bebek		✓
	9. Telur		✓
	10. Tikus		✓
	11. Kasur		✓
	12. Balon		✓
	13. Pasar		✓
	14. Dapur		✓
	15. Sayur		✓
	16. Hutan		✓

	17. Jalan		✓
	18. Timun		✓
	19. Nanas		✓
	20. Sabun		✓
Jumlah		1	19

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlahitemyangdiperolehanak}}{\text{jumlahitemsecarakeseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{1}{20} \times 100\% = 5\%$$

Format Pengamatan

Baseline A1

Pengamatan Ke- : 2(Baseline A1)

Hari/Tanggal : Jum'at / 14 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	4. Kakek		✓
	5. Nenek		✓
	6. Bapak		✓
	7. Paman		✓
	8. Rumah		✓
	9. Pohon		✓
	10. Bebek		✓
	11. Telur		✓
	12. Tikus		✓
	13. Kasur		✓
	14. Balon		✓
	15. Pasar		✓
	16. Dapur		✓
	17. Sayur		✓
	18. Hutan		✓
	19. Jalan		✓

	20. Timun		✓
	21. Nanas		✓
	22. Sabun		✓
Jumlah		1	19

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{1}{20} \times 100\% = 5\%$$

Format Pengamatan

Baseline A1

Pengamatan Ke- : 3 (Baseline A1)

Hari/Tanggal : Sabtu / 15 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek		✓
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah		✓
	7. Pohon		✓
	8. Bebek		✓
	9. Telur		✓
	10. Tikus		✓
	11. Kasur		✓
	12. Balon		✓
	13. Pasar		✓
	14. Dapur		✓
	15. Sayur		✓
	16. Hutan		✓
	17. Jalan		✓

	18. Timun		✓
	19. Nanas		✓
	20. Sabun		✓
Jumlah		2	18

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{2}{20} \times 100\% = 10\%$$

Format Pengamatan

Baseline A1

Pengamatan Ke- : 4 (Baseline A1)

Hari/Tanggal :Senin / 17 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek		✓
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah		✓
	7. Pohon		✓
	8. Bebek		✓
	9. Telur		✓
	10. Tikus		✓
	11. Kasur		✓
	12. Balon		✓
	13. Pasar		✓
	14. Dapur		✓
	15. Sayur		✓
	16. Hutan		✓
	17. Jalan		✓

	18. Timun		✓
	19. Nanas		✓
	20. Sabun		✓
Jumlah		2	18

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{2}{20} \times 100\% = 10\%$$

Format Pengamatan

Baseline A1

Pengamatan Ke- : 5 (Baseline A1)

Hari/Tanggal : Selasa / 18 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek		✓
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah		✓
	7. Pohon		✓
	8. Bebek		✓
	9. Telur		✓
	10. Tikus		✓
	11. Kasur		✓
	12. Balon		✓
	13. Pasar		✓
	14. Dapur		✓
	15. Sayur		✓
	16. Hutan		✓
	17. Jalan		✓

	18. Timun		✓
	19. Nanas		✓
	20. Sabun		✓
Jumlah		2	18

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{2}{20} \times 100\% = 10\%$$

Format Pengamatan

Intervensi (B)

Pengamatan Ke- : 6 (Intervensi)

Hari/Tanggal :Rabu / 19 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur		✓
	10. Tikus		✓
	11. Kasur		✓
	12. Balon		✓
	13. Pasar		✓
	14. Dapur		✓
	15. Sayur		✓
	16. Hutan		✓
	17. Jalan		✓

	18. Timun		✓
	19. Nanas		✓
	20. Sabun		✓
Jumlah		5	15

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{5}{20} \times 100\% = 25\%$$

Format Pengamatan

Intervensi (B)

Pengamatan Ke- : 7 (Intervensi)

Hari/Tanggal : Kamis / 20 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus		✓
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar		✓
	14. Dapur		✓
	15. Sayur		✓
	16. Hutan		✓
	17. Jalan		✓

	18. Timun		✓
	19. Nanas		✓
	20. Sabun		✓
Jumlah		8	12

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{8}{20} \times 100\% = 40\%$$

Format Pengamatan

Intervensi (B)

Pengamatan Ke- : 8 (Intervensi)

Hari/Tanggal : Jum'at / 21 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus		✓
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur		✓
	15. Sayur		✓
	16. Hutan		✓
	17. Jalan	✓	

	18. Timun		✓
	19. Nanas		✓
	20. Sabun		✓
Jumlah		10	10

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{10}{20} \times 100\% = 50\%$$

Format Pengamatan

Intervensi (B)

Pengamatan Ke- : 9 (Intervensi)

Hari/Tanggal : Sabtu / 22 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus		✓
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur		✓
	15. Sayur		✓
	16. Hutan	✓	
	17. Jalan	✓	

	18. Timun		✓
	19. Nanas	✓	
	20. Sabun		✓
Jumlah		12	8

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{12}{20} \times 100\% = 60\%$$

Format Pengamatan

Intervensi (B)

Pengamatan Ke- : 10 (Intervensi)

Hari/Tanggal : Senin / 24 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus		✓
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur	✓	
	15. Sayur		✓
	16. Hutan	✓	
	17. Jalan	✓	

	18. Timun	✓	
	19. Nanas	✓	
	20. Sabun		✓
Jumlah		14	6

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{14}{20} \times 100\% = 70\%$$

Format Pengamatan

Intervensi (B)

Pengamatan Ke- : 11 (Intervensi)

Hari/Tanggal : Selasa / 25 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus		✓
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur	✓	
	15. Sayur	✓	
	16. Hutan	✓	
	17. Jalan	✓	

	18. Timun	✓	
	19. Nanas	✓	
	20. Sabun	✓	
Jumlah		16	4

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{16}{20} \times 100\% = 80\%$$

Format Pengamatan

Intervensi (B)

Pengamatan Ke- : 12

Hari/Tanggal : Rabu / 26 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus		✓
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur	✓	
	15. Sayur	✓	
	16. Hutan	✓	
	17. Jalan	✓	

	18. Timun	✓	
	19. Nanas	✓	
	20. Sabun	✓	
Jumlah		16	4

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{16}{20} \times 100\% = 80\%$$

Format Pengamatan

Intervensi (B)

Pengamatan Ke- : 13 (Intervensi)

Hari/Tanggal : Kamis / 27 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus		✓
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur	✓	
	15. Sayur	✓	
	16. Hutan	✓	
	17. Jalan	✓	

	18. Timun	✓	
	19. Nanas	✓	
	20. Sabun	✓	
Jumlah		16	4

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{16}{20} \times 100\% = 80\%$$

Format Pengamatan

Baseline A2

Pengamatan Ke- : 14 (Baseline A2)

Hari/Tanggal : Jum'at / 28 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus		✓
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur	✓	
	15. Sayur	✓	
	16. Hutan	✓	
	17. Jalan	✓	

	18. Timun	✓	
	19. Nanas	✓	
	20. Sabun	✓	
Jumlah		16	4

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{16}{20} \times 100\% = 80\%$$

Format Pengamatan

Baseline A2

Pengamatan Ke- : 15 (Baseline A2)

Hari/Tanggal : Sabtu / 29 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus	✓	
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur	✓	
	15. Sayur	✓	
	16. Hutan	✓	
	17. Jalan	✓	

	18. Timun	✓	
	19. Nanas	✓	
	20. Sabun	✓	
Jumlah		17	3

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$$

Format Pengamatan

Baseline A2

Pengamatan Ke- : 16 (Baseline A2)

Hari/Tanggal : Senin / 1 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus	✓	
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur	✓	
	15. Sayur	✓	
	16. Hutan	✓	
	17. Jalan	✓	

	18. Timun	✓	
	19. Nanas	✓	
	20. Sabun	✓	
Jumlah		17	3

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$$

Format Pengamatan

Baseline A2

Pengamatan Ke- : 17 (Baseline A2)

Hari/Tanggal : Senin / 2 Juni 2019

Petunjuk :

Jika anak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom bisa jika anak tidak bisa membaca kata berilah tanda (✓) pada kolom tidak bisa

Indikator	Deskriptor	Penilaian	
		Bisa	Tidak Bisa
Membaca Permulaan pada kata	1. Kakak	✓	
	2. Kakek	✓	
	3. Nenek	✓	
	4. Bapak		✓
	5. Paman		✓
	6. Rumah	✓	
	7. Pohon	✓	
	8. Bebek		✓
	9. Telur	✓	
	10. Tikus	✓	
	11. Kasur	✓	
	12. Balon	✓	
	13. Pasar	✓	
	14. Dapur	✓	
	15. Sayur	✓	
	16. Hutan	✓	
	17. Jalan	✓	

	18. Timun	✓	
	19. Nanas	✓	
	20. Sabun	✓	
Jumlah		17	3

Keterangan : Bisa = 1

Tidak bisa = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang diperoleh anak}}{\text{jumlah item secara keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Skor} = \frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$$

Lampiran VI

DOKUMENTASI PENELITIAN



Anak sedang membaca kata pada kondisi Baseline (A1)

Kondisi Intervensi (B)



Kondisi Baseline (A2)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat: Kampus IV UNP Limau Manis Padang 25164
E-Mail: plbfipunp@gmail.com

Nomor : 358...../UN35.4.5/LT/2019 Padang, 20 Mei 2019
Lamp. : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Yth : Kepala Dinas Provinsi Sumatera Barat
di

Dengan hormat, bersama surat ini kami mohon bantuan Saudara dapat memberikan izin melaksanakan penelitian mahasiswa kami:

Nama : NOVICA ZENI INTAN
BP/NIM : 2015 / 15003022
Program Studi : PLB FIP UNP
Judul Penelitian : Meningkatkan Kemampuan membaca permulaan melalui metode quantum learning untuk Anak Tunagrahita di SLB Buna Bangsa.

Objek Penelitian : Tunagrahita
Lokasi Penelitian : SLB Buna Bangsa
Lama Penelitian : 2 bulan

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Mengetahui:
Wakil Dekan I FIP UNP,

Dr. Hadiyanto, M.Ed.
NIP. 19600416 198603 1 004

Ketua Jurusan,

Dr. Marlina, S.Pd, M.Si
NIP. 19690902 199802 2

- Tembusan Kepada Yth
1. Dekan FIP UNP
 2. Kepala SLB Buna Bangsa
 3. Yang bersangkutan
 4. Arsip



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN**

Jln. Jenderal Sudirman No. 52 Padang ■ 0751-20152, 9894555 ☎ 20152

Padang, Mei 2019

No : 070/735/PSLB-2019
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth;
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
di
Padang.

Menindaklanjuti surat Saudara nomor 358/UN35.4.5/LT/2019 tanggal 20 Mei 2019 perihal izin penelitian, atas nama :

NAMA : Novica Zeni Intan
BP/NIM : 2015/15003022
Program Studi : PLB FIP UNP

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan yang bersangkutan melakukan penelitian dengan judul **"Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Guantum Leareng Untuk Anak Tunagrahita Di SLB Bina Bangsa Kota Padang"**, dengan ketentuan :

1. Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Kegiatan tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar
3. Penelitian yang diambil sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan tidak untuk dipublikasikan secara umum
4. Data yang diambil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n Kepala
Kabid. Pembinaan SLB

IRMAN, S. Pd, MM
NIP. 19650508 198703 1 007

Tembusan Yth:
1. Kepala sekolah yang bersangkutan
2. bersangkutan



**YAYASAN BINA BANGSA
SLB BINA BANGSA
KOTA PADANG**

Jln. Kampung Melayu Kelutahan Tanah Sirah Kecamatan Lubuk Begalung Padang. HP: 081266717663

SURAT KETERANGAN

No: 05/SLB.YBB/07-2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SLB Bina Bangsa Padang, dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : Novica Zeni Intan
NIM : 15003022
JURUSAN : Pendidikan Luar Biasa
ALAMAT : Jawa Gadut Kel. Limau Manis Kec. Pauh

Telah mengadakan penelitian di SLB Bina Bangsa Padang yang dimulai dari bulan Juni 2019 sampai selesai, dengan judul” **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING PADA ANAK TUNAGRAHITA KELAS IV DI SLB BINA BANGSA PADANG**”.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 18 Juli 2019
Kepala SLB Bina Bangsa Padang



MARDINA S.Pd
Nip: 196503051992032003